

**PEMAKNAAN KONGKOW DALAM PERSPEKTIF HADIS
(KAJIAN *TAKHRIJ* HADIS DAN *FAHMIL* HADIS)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
dalam Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Oleh :

JUNET

NIM : 306180013

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN THAHA SAIFUDDIN
JAMBI
2022**

Pembimbing I : Ermawati S. Ag., MA
Pembimbing II : Mohd Kailani, S. Ud M. Ud

Jambi, 06 April 2022

Alamat : Fakultas Ushuluddin UIN STS Jambi
 Jl. Raya Jambi-Ma. Bulian
 Simp. Sungai Duren
 Muaro Jambi

Kepada Yth
 Bapak Dekan
 Fak Ushuluddin
 UINSTS Jambi
 di-
 JAMBI

NOTA DINAS

Assalamua'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan sesuai dengan persyaratan yang berlaku di Fakultas Ushuluddin dan Studi agama UIN STS Jambi, maka kami berpendapat bahwa Skripsi Saudara (Junet: 306180013) dengan judul "**Pemaknaan Kongkow Dalam Persepektif Hadis (Kajian *Takhrij* Hadis dan *Fahmil* Hadis)**" telah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjan Strata satu (S1) Jurusan Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi.

Demikianlah yang dapat kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Ermawati S. Ag. MA
NIP. 197612162005012004

Pembimbing II



Mohd Kailani S. Ud M. Ud
NIP. 198910062019031012

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda Tangan di bawah ini,

Nama : Junet

Nim : 306180013

Tempat/Tanggal lahir : Olak kemang/07 Januari 2000

Konsentrasi : Ushuluddin dan Studi Agama/Ilmu hadis

Alamat : Jl. Simpang Sei ruan Desa Olak Kemang Kecamatan

Maro Sebo Ulu Kabupaten Batanghari

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Pemaknaan Kongkow Dalam Perspektif Hadis (Kajian *Takhrij* Hadis dan *Fahmil* Hadis)”** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sepenuhnya bertanggung jawab sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia dan ketentuan di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi, termasuk pencabutan gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Jambi, 06 April 2022



Penulis,

Junet
NIM. 306180013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jalan Raya Jambi-Ma. Bulian, Simp Sungai Duren Telp. (0741) 582020

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh (Junet) NIM (306180013) dengan judul "Pemaknaan Kongkow Dalam Perspektif Hadis (Kajian *Takhrij* hadis dan *Fahmil* Hadis)" yang dimunaqashahkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi

Hari : Rabu

Tanggal : 06 April 2022

Jam : 09:00 - Selesai

Tempat : Ruang Sidang Fak. Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi

Telah diperbaiki sebagaimana sidang munaqashah dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi.

TIM PENGUJI

- Ketua Sidang : Dr.M. Ied Al-Munir, M. Hum
NIP. 197612022001121002
- Sekretaris Sidang : Mohd. Arfah, S Ag., MA
NIP. 197209172000031010
- Penguji I : Dr. Masivan, M.Ag
NIP. 197307132005011006
- Penguji II : Zaki Mubarak, M. Ag
NIP. 199003132019031016
- Pembimbing I : Ermawati S.Ag, MA
NIP. 197612162005012004
- Pembimbing II : Mohd Kailani, S.Ud, M.Ud
NIP. 198910062019031012

Dekan-Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Dr. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 1972080919980310

MOTTO

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَأَبُو دَاوُدَ قَالَا حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Basysar berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Amir dan Abu Dawud keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad ia berkata; telah menceritakan kepadaku Musa bin Wardan dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda “*Seorang laki-laki itu tergantung dengan agama teman gaulnya, Maka hendaklah salah seorang melihat siapa yang menjadi teman gaulnya*”. (HR. Abu Dawud No 4193 dalam Kitab Adab)

ABSTRAK

Penelitian ini di dasari dengan adanya kebiasaan perilaku nongkrong pada masa Rasulullah Saw yang melarang para sahabatnya untuk menjauhi perbuatan tersebut (dalam Hadits Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, dan Ibnu Majah) karena perbuatan nongkrong tersebut banyak mudlorat dari pada mamfaat. Perilaku nongkrong/Kongkow ini dapat menimbulkan perilaku yang negatif seperti Kenakalan Remaja (ghibah, merokok, minum-minuman keras dan berjudi).

Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode *library research* (kajian perpustakaan). Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah fenomenologi dalam kajian *takhrij* hadis dan *fahmil* hadis, oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data-data dari sumber pustaka. Sumber pustaka dalam kajian dapat berupa jurnal penelitian ilmiah, disertasi, tesis, skripsi, buku, makalah.

Adapun hasil dari penelitian ini menjelaskan adalah supaya kita mengikuti perkataan nabi Saw supaya tidak melakukan perbuatan nongkrong tersebut dan jika masih melakukan perilaku tersebut maka ada beberapa hal atau ada beberapa unsure yang harus kita terapkan yang mana telah ditetapkan oleh Nabi seperti; menjawab salam, menundukkan pandangan, tidak mengganggu dan ber'amar ma'ruf dan menjauhi nahi munkar sehingga menjadi insan yang berkualitas.

Kata kunci : Kongkow / nongkrong, *Takhrij* Hadis, *Fahmil* Hadis

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah 'Azza wajalla tuhan semesta Alam, yang dengannya kita selalu berharap untuk dapat ditunjukkan segala macam kebajikan serta dimampukan untuk merealisasikannya. Dan telah menampakkan segala macam keburukan serta dimampukan untuk menjauhinya. Kemudian shalawat dan salam tak pernah lupa dan alpa kita curahkan kepada baginda Rasulullah Saw dengan lafadz

اللهم صل على محمد و علي ال محمد

*Karya singkat yang sangat sederhana ini, saya persembahkan kepada orang tua yang tercinta, **Ayah Julkifli dan Ibu St Maryam**, yang sangat besar kasih dan sayangnya tidak akan mungkin mampu untuk dinilai dan diperhitungkan.*

Kemudian abang-abang saya , Rusdianto, Junaidi, M Ali malar dan Taufik hidayat, SH. yang ikut menyokong dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan Allah dapat menyisakan umur mereka berdua dan kami semua hingga sampai pada titik akhir dari perjuangan ini, dan dapat merasakan manisnya buah dari perjuangan ini. Sungguh kekuatan yang terkuat itu adalah kekuatan yang diberikan oleh mereka berdua, serta atas izin Allah Swt. Harapannya adalah kami berbahagia sekeluarga didunia lebih-lebih di akhirat kelak.

Kepada dosen pembimbing I, Ermawati, S.Ag., MA

Dan pembimbing II, Mohd. Kailani, S. Ud., M. Ud

Yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan penelitian atau tulisan skripsi ini.

Kemudian, Civitas Akademika UIN STS Jambi yang telah membantu saya dalam menyelesaikan tugas kuliah dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini. Besar kebaikan kalian semua semoga Allah-lah yang membalas semuanya dengan balasan yang lebih baik dan setimpal.

Kemudian, kepada Pon-Pes Nurul Jadid Rambutan Masam. Tempat pertama saya dikenalkan dan diberikan jalan menuju tuhan semesta alam. Yang telah menanamkan nilai Iman dan Ketaqwaan didalam jiwa saya ini.

Begitu banyak pelajaran yang saya timba disana harapannya Allah-lah yang akan

membalas segala macam kebaikan ustadz-ustadzah semua.

Telebih khusus kepada datuk KH, Syamsuddin Ali selaku Pimpinan Pon-Pes Nurul Jadid Rambutan Masam Kec. Muara Tembesi Kab. Batanghari. Jambi.

Yang terakhir adalah untuk semua temanku yang satu kelas ILHA angkatan tahun 2018.

Mudah-mudahan Allah selalu melindungi kami semua dan memberikan jalan serta peluang kesuksesan bagi kami semua, tidak sebatas sukses di dunia melainkan sukses dunia sampai akhirat, karena kesuksesan yang sebenarnya adalah kesuksesan di akhirat ketika kita bisa berjumpa dengan junjungan kita yakni Rasulullah Muhammad Saw dan melihat wajah Allah Swt.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini hingga selesai. Selanjutnya, shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. cahaya diatas cahaya, manusia paling sempurna, yang kita berharap mendapatkan syafaatnya.

Dalam penulisan skripsi ini yang berjudul “ **Pemaknaan Kongkow dalam Perspektif Hadis (Kajian *Takhrij* hadis dan *Fahmil* Hadis)**”.

Adapun tujuan dan maksud penulis ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam ilmu hadis Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak pernah lepas dari kesalahan dan kekhilapan. Kenyataan menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, Skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh, karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang membantu penulisan Skripsi hingga selesai.

Penulis Skripsi ini telah selesai juga berkat dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada: Ayahanda Julkifli dan Ibunda St Maryam serta segenap keluarga dan orang terdekat yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam penyelesaian Studi di UIN STS Jambi ini. Tak lupa pula rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Su’aidi Asy’ari, MA., Ph. D selaku Rektor UIN STS Jambi.

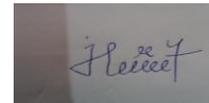
2. Ibu Dr. Rofiqoh Ferawati, SE., M. EI, Bapak Dr As'ad Isma, M. pd, dan Bapak Bahrul Ulum, S. Ag., MA selaku wakil Rektor I, II dan III Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
3. Bapak Dr. Abdul Halim, M. Ag Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
4. Bapak Dr. Masiyan, M. Ag Bapak Edy Kusnadi M. Phil dan Bapak Dr. M. Ied Al-Munir M. Hum selaku Wakil Dekan I, II dan III yang senantiasa membimbing penulis selama menempuh perkuliahan.
5. Ibu Ermawati S. Ag., MA selaku Ketua Prodi Ilmu Hadis UIN STS Jambi. Dan Bapak Mohd Kaiani, S. Ud., M. Ud selaku Sekretaris Prodi Ilmu Hadis UIN STS Jambi.
6. Bapak Akbar Imanuddin, S. Th. I., M.Ud selaku pembimbing Akademik.
7. Ibu Ermawati, S. Ag., MA selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan kontribusi dan waktu demi terselesaikannya Penulisan Skripsi ini.
8. Bapak Mohd. Kailani, S.Ud., M.Ud selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan kontribusi dan waktu demi terselesaikannya Penulisan skripsi ini.
9. Bapak kepala perpustakaan Ushuluddin dan Studi Agama, beserta staf-stafnya yang telah memberikan pinjaman buku kepada penulis.
10. Orangtua dan keluarga yang telah memberikan motivasi tidak henti hingga menjadi kekuatan penguatan pendorong bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama umumnya, dan prodi Ilmu Hadis Angkatan 2018 khususnya.
12. Sahabat-sahabat yang baik: Muhammad Najib, Idham Cholik, Dadang hawari, Muhammad Ikhsan al-Pajri, Suriyadi, Eka Susanti dan mohon maaf tidak bisa saya sebutkan satu persatu insya Allah kita semua dalam lindungan Allah Swt. Aamiin.

Terimakasih juga kepada semua pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian Skripsi ini, penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna oleh karena itu mohon sekiranya memperbaikinya. Jika kumpulan air dipermukaan bumi ini dijadikan sebagai tintanya, ranting dipermukaan bumi ini dijadikan penanya dan daun dipermukaan bumi ini dijadikan bukunya niscaya tidak akan bisa membalas budi baik dari setiap pihak. Semoga Allah SWT membalas budi baik dengan pahala tidak terhingga. Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini bermamfaat bagi kita semua dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang Aamiin.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Jambi, 06 April 2022

Penulis

A rectangular box containing a handwritten signature in blue ink. The signature appears to be 'Junet' with a stylized flourish at the end.

Junet
306180013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	6
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan dan Mamfaat Penelitian	6
E. Kerangka Teori	7
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Penulisan	11
BAB II KONGKOW DALAM SUDUT PANDANG SOSIOLOGI	
A. Faktor Penyebab Remaja Suka Kongkow	13
1. Faktor Hereditas	13
2. Faktor Eksternal	13
B. Dampak Positif dari Kongkow	14
1. Menjalin Silaturahmi	14
2. Meningkatkan Ukhuwah Islamiyyah	14

C. Dampak Negatif dari Kongkow	15
1. Ghibah	15
2. Merokok	16
3. Berjudi dan Minum-minuman Keras	19
4. Terciptanya Aksi Geng Motor	21

BAB III KONGKOW DALAM PERSPEKTIF TAKHRIJ HADIS

A. Pemaknaan Lafadz Kongkow	23
B. Hadis tentang Kongkow dan <i>Asbab al wurudnya</i>	23
C. Takhrij Al-Hadis tentang Kongkow	27

BAB IV KONTEKSTUALISASI PEMAKNAAN KONGKOW DALAM PERSPEKTIF FAHMIL HADIS

A. Pemaknaan Kongkow dalam pandangan ulama hadis	45
1. Menudukkan Pandangan	48
2. Tidak Mengganggu	50
3. Menjawab Salam	50
4. Menyuruh Kebaikan dan Melarang Kejelekan	51
B. Penjelasan Faedah Hadis dan Istinbath Hukum	54
C. Kehujjahan Hadis	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

TRANSLITERASI¹

A. Alfabet

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	=a
ث	Tsa	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	ه	H
س	S	و	W
ش	Sy	ء	A
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh		

B. Vokal dan Harkat

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	اَ	A	اِى	I
ا	U	اِى	A	اِو	Aw
ا	I	اِو	U	اِى	Ay

¹Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi* (Jambi:Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi, 2014), 136-137.

C. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ini ada dua macam:

1. *Tā' Marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah /h/.

Arab	Indonesia
صلاة	Ṣalāh
مرأة	Mir'āh

2. *Tā' Marbūṭah* hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dhammah, maka transliterasinya adalah /t/.

Arab	Indonesia
وزارة التربية	Wizārat al-Tarbiyah
مرأة الزمن	Mir'āt al-zaman

3. *Tā' Marbūṭah* yang berharakat tanwin transliterasinya adalah /tan/tin/tun/.

Arab	Indonesia
روضة	Raudatun

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis² atau *Sunnah*³ merupakan salah satu sumber ajaran islam yang menduduki posisi yang sangat signifikan, baik secara struktural maupun fungsional. Secara struktural menduduki posisi kedua setelah al-Qur'an, namun jika dilihat secara fungsional, ia merupakan bayan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat *'am, mujmal, atau mutlaq*.⁴

Sebagaimana dalam kaitannya dengan fungsi dan kedudukan hadis Nabi terhadap al-Qur'an, Allah Swt telah menerangkannya dalam QS. Al-Nahl/ 44:

﴿ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴾

“Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan” (QS. Al-Nahl [16]: 44).⁵

Hadis Rasulullah Saw sebagai bayan atau penjelas al-Qur'an, secara teologis juga dapat memberikan inspirasi untuk membantu menyelesaikan problematika yang muncul dalam masyarakat kontemporer sekarang. Termasuk salah satunya tentang Kongkow dalam bergaul dan berinteraksi sesama manusia, dalam hal ini berkenaan dengan budaya Kongkow alias nongkrong dipinggir jalan yang juga tidak luput dibahas dalam kitab hadis Nabi Saw. Karena, bagaimanapun tampaknya disepakati

²Hadis berasal dari bahasa arab; al-Hadits Jamaknya *al-Ahadits, al-Ahadithan, dan al-Hudthan*. Secara bahasa kata ini memiliki banyak arti, antara ;lain: *al-Jadid* (yang baru) dan *al-Khabar* (kabar atau berita). Lihat Endang Soetari, *Ilmu Hadis* (Bandung: Amal Bakti Press, 1997), cet. 2. 1.

³Sunnah secara etimologi bearti “tata cara”. Walaupun secara bahasa Hadis dan Sunnah berbeda, akan tetapi dari sudut terminologis menurut ahli hadis tidak membedakan keduanya. Menurut mereka baik perkataan, perbuatan, penetapan, maupun sifat-sifat beliau dan sifat-sifat ini baik berupa sifat-sifat fisik, moral, maupun perilaku, dan hal itu baik sebelum beliau menjadi Nabi maupun sebelumnya. Lihat Ali Mustafa Yakub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), cet. Ke-5, 32-33.

⁴Said Agil Husain al-Munawwar, *Asbabul Wurud* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Cet. 1, 3.

⁵Al-Qur'an dan Terjemahan, *Add-Ins Microsoft Word, Qur'an In Word Indonesia Versi 1.3*

bahwa pembaharuan pemikiran islam atau rektualisasi ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan hadis.⁶

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orangtua ini lazim disebut sosialisasi. Al-Faruqi berpendapat bahwa manusia adalah makhluk religius, yaitu makhluk yang kesadarannya berpusat pada keberadaan Tuhan sebagai sesuatu yang sentral. Ungkapan ini menekankan bahwa bagi manusia, tempat Tuhan adalah pusat kehidupan mereka. Tuhan adalah tempat di mana segala sesuatu bergantung.⁷

Fenomena Kongkow sangat menjamur dimasyarakat dan menimbulkan berbagai efek atau dampak dari perilaku tersebut seperti psikologinya terganggu dengan banyaknya melakukan perbuatan yang sia-sia dan juga ada banyak faktor yang memicu kenakalan remaja. Oleh karena itu, sebelum melanjutkan melakukan kejahatan remaja yang disebabkan oleh lebih banyak faktor, sebaiknya mulai memperhatikan masalah yang paling mendasar, yaitu akibat nongkrong tersebut.

William J. Goode mengartikan: “Keluarga sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang ditandai adanya kerjasama ekonomi. Fungsi keluarga adalah berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, menolong, melindungi, dan sebagainya.”⁸ Keluarga dapat dibagi menjadi beberapa kategori, seperti keluarga inti, keluarga besar, dan lain-lain. Namun pada kenyataannya, seringkali keluarga digambarkan dengan citra keluarga inti, yaitu keluarga keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara kandung. Idealnya, keluarga adalah ayah dan ibu yang bersatu, bergandengan tangan dalam pendidikan dan bimbingan. Ayah dan ibu adalah panutan bagi anak sejak lahir

⁶M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 14.

⁷Al-Faruqi, *Prinsip-prinsip Islam* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1997), 78

⁸William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, terj. Lailahanoum Hasyim (Jakarta: Bina Aksara, 1983), 44.

hingga remaja dan ini akan terus berlanjut sampai mereka memiliki anak lagi dan seterusnya. Peran keluarga sangat penting untuk sosialisasi anak dalam perkembangannya.⁹ Berdasarkan asumsi ini, keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan individu dengan tipe kepribadian yang berbeda dalam masyarakat.¹⁰

Kenakalan remaja biasanya merupakan perilaku remaja yang tidak mengikuti proses perkembangan mental, baik pada masa remaja maupun anak usia dini. Masa kanak-kanak dan remaja sangat singkat, dengan perkembangan fisik, psikologis dan emosional yang cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan bentuk konflik yang belum terselesaikan pada masa kanak-kanak dan remaja pelakunya. Trauma masa lalu, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan terhadap lingkungan, serta trauma kondisi lingkungan, seperti kondisi ekonomi, membuatnya merasa minder.¹¹

Kegiatan Kongkow/nongkrong dipinggir jalan ini, Namun, karena ini adalah tempat umum yang luas dan bersinggungan dengan kepentingan banyak orang yang juga menggunakan jalan untuk berbagai tujuan, beberapa aturan etiket perlu diperhatikan.¹² Alasan hadis ini menjadi bahan kajian adalah karena adanya pertanyaan dari para sahabat tentang hak jalan yang harus dijalankan oleh para pejalan kaki setelah menyatakan keberatan terhadap larangan Nabi.¹³

Rosulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ زَيْدِ يَعْنِي ابْنَ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ

⁹Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 89.

¹⁰Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 77.

¹¹Eva Emania Elisa, "Kenakalan Remaja: Penyebab dan Solusinya", artikel ini di akses melalui <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/temp/Microsoft%20Word%20-%20Kenakalan%20Remaja%20Penyebab%20dan%20Solusinya.pdf> tanggal 30 maret 2021

¹²Agus Hery, "Nongkrong" di pinggir Jalan Sambil Menebar Kebaikan", artikel ini di akses melalui <http://alifmagz.com/?p=14258> tanggal 30 maret 2021

¹³Ibn Hamzah al-Husaini al-Hanafi, *Al-Bayan wa al-Ta'rif fi Asbab Wurud al-Hadits al-Sharif*, vol. 2 (Madinah: Al-Thaqafah, 1999), 118.

وَالْجُلُوسَ بِالطَّرِيقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا بُدِّ لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَبِيئْتُمْ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَدَى وَرُدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ¹⁴

“Dikisahkan oleh Abdullah Ibn Maslamah mengatakan kepada kami Abd al-Aziz bearti Putra Muhammad Zaid bearti anak Aslam dari Ata bin Yasar dari Abu Said al-Hudri bahwa Rosulullah saw bersabda: *Berhati-hatilah duduk-duduk di pinggir jalan. Para sahabat bertanya, Ya Rosulullah, bagi kami sesuatu yang tidak dapat kami tinggalkan. Dalam berkumpul (majelis) itu kami berbincang-bincang. Nabi saw menjawab, Kalau memang suatu keharusan maka berilah jalanan itu haknya. Mereka bertanya lagi, Apa yang dimaksud haknya itu, ya Rosulullah?, Nabi Saw menjawab, Palingkan pandanganmu (dari memandang kaum wanita) dan jangan menimbulkan gangguan. Jawablah tiap ucapan salam dan beramar ma'ruf nahi mungkar.*” (HR. al-Bukhari).

Berkumpul bersama tanpa tujuan yang jelas tentu saja membuang-buang waktu luang yang berharga. Bila ini dilakukan di pinggir jalan, tidak hanya membuang waktu, potensi kerusakan juga meningkat. Halhal seperti ini sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan remaja. Sedangkan remaja atau dewasa muda adalah harapan agama dan bangsa. Merupakan tonggak harapan, yang menjadi *agent of change, social control* dan *iron stock*.

Dampak negatif lain yang dapat ditimbulkan oleh orang yang melakukan aktivitas di jalan, seperti duduk di pinggir jalan, adalah perbuatan atau perkataan yang dapat menyinggung dan meremehkan orang lain. Padahal perbuatan dan perkataan tersebut bertentangan dengan Al-Qur'an, yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءِ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ بِيْسِ الْأَسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ

¹⁴Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab al-Mazalim(46), Bab Afnaitu al-Dur wa al-Julus Fiha(22). Lihat Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, Al-Lu 'lu wa Marjan Fima Ittaqafa 'Alaihi al-Shaikhani al-Bukhari wa Muslim, terj. Arif Rahaman Hakim, Kumpulan Hadis Shahih Bukhari-Muslim (Sukaharjo Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2013), cet. 11, 641-642

ءَامِنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعضُكُمْ بَعضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿٤٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka, dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi maha Penyayang”. (QS. al-Hujurat[49]: 11-12).¹⁵

Melihat fenomena seperti ini yang terjadi, sangat penting untuk mengetahui apa yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan pedoman dalam menyikapi permasalahan tersebut, karena kegiatan seperti duduk di pinggir jalan sering dilakukan oleh sebagian masyarakat merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan.

Informasi yang menjelaskan secara tegas menjelaskan kewajiban apa yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang duduk di pinggir jalan dan apa saja dampak negatifnya dan bagaimana perkembangan terus berlangsung dari waktu ke waktu. Membahas hadits yang menjelaskan masalah di jalan sangatlah penting. Karena hadits dipahami sebagai solusi dari salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini. Penelitian ini juga sekaligus dapat dijadikan sebagai bukti bahwa sumber hukum Islam masih tetap relevan atau tidak jika dikontekskan pada zaman sekarang.

¹⁵Al-Qur'an dan Terjemahan, *Add-Ins Microsoft Word*, Qur'an In Word Indonesia Versi 1.3

Dari pemaparan diatas, penulis akan mengangkat persoalan pokok dari penelitian ini tentang bagaimana sesungguhnya pemaknaan tema *Kongkow* dan bagaimanakah persoalan nongkrong di pinggir jalan. Oleh karena itu penulis memilih judul “**PEMAKNAAN KONGKOW DALAM PERSPEKTIF HADIS (KAJIAN TAKHRIJ HADIS DAN FAHMIL HADIS)**”

B. Permasalahan

Berdasarkan rumusan masalah dalam pokok permasalahan diatas penelitian ini dapat dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan yaitu:

1. Apakah faktor penyebab kebiasaan Kongkow bagi Remaja?
2. Bagaimanakah makna tentang hadits Kongkow dalam perspektif *Takhrij* hadits?
3. Bagaimana pemaknaan atau interpretasi *Fahmil* hadis tentang Kongkow dalam pandangan ulama hadits ?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam skripsi ini tidak tidak melebar luas dan lebih terarah sesuai dengan pokok pembahasan. Maka dalam penelitian dibatasi pada lingkup bahasan yang terkait dari faktor perilaku Kongkow terhadap sosiologi remaja. Mengetahui makna tentang hadits Kongkow dalam perspektif hadits dan jelaskan kualitas hadits tentang Kongkow. Mengetahui pemaknaan Kongkow dalam pandangan ulama hadits dan menjelaskan faedah hadits dan istinbath hukum serta kejujuran hadits Kongkow.

D. Tujuan dan Mamfaat Penelitian

Sejalan dengan permasalahan diatas, orientasi penelitian ini diarahkan pada upaya memahami serta menganalisis kandungan hadis. Jelasnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan Kongkow dalam perspektif hadits (kajian *takhrij* hadits dan *fahmil* hadits).Adapun mamfaat penelitian ini adalah untuk:

1. Memberikan gambaran bahwa bagaimana pemaknaan *fahmil* hadis Kongkow yang baik dan sesuai dengan anjuran Nabi Saw.

2. Agar dapat mengungkap data-data hadis yang berkaitan dengan Kongkow/nongkrong di pinggir jalan dan menemukan bukti data kualitas hadis yang dapat dijadikan pedoman.
3. Memenuhi tugas akhir perkuliahan untuk mencapai gelar kesarjanaan Strata Satu (S-1) pada Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Lebih jauh, penelitian ini juga diharapkan dapat mencapai kegunaan yang bersifat teoritis dan juga praktis, yaitu:

1. Memberikan sumbangan yang berharga dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam khususnya dibidang hadis.
2. Menjadikan kontribusi keilmuan penulisan terhadap UIN STS JAMBI yang tengah mengembangkan paradigma keilmuan yang berwawasan global dalam bentuk universitas Islam.

E. Kerangka Teori

Teori merupakan serangkaian pernyataan sistematis yang bersifat abstrak tentang subjek tertentu, subjek itu dapat berupa pemikiran, pendapat, nilai-nilai, norma-norma, pranata-pranata sosial, peristiwa-peristiwa dan perilaku manusia. Secara akademis penelitian ini mendeskripsikan tentang pemaknaan Kongkow dalam perspektif hadis, sedangkan secara sosial penelitian ini memperkenalkan suatu praktik yang ada dalam fenomena kehidupan sosial masyarakat terkait tentang kehadiran Hadis di kehidupan masyarakat muslim.¹⁶

1. Definisi Takhrij Hadis

Secara etimologis (bahasa), takhrij berasal dari akar kata *kharraja-yukharriju-takhrijan* yang memiliki beberapa makna, diantaranya bearti: melatih (*al-tadrib*), mengajarkan (*al-ta'lim*), menyimpulkan (*al-istinbath*), mengarahkan (*al-taujih*), memperlihatkan (*al-izhar*) dan menampakkan (*al-ibraz*).¹⁷ Sedangkan

¹⁶Tim Penyusun, "Panduan Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas ushuluddin IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi", (Jambi: Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi, 2016), 57.

¹⁷Mahmud, Al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, maktabah al-Maarif: Riyadh, 1996. 7-8

menurut para ahli hadis, takhrij berarti dalalah, maksudnya mengeluarkan hadis atau menunjukkan sumber-sumber asli atau primer hadis dan menyandarkan kepadanya (*al-dalalah 'ala mashadir al-hadits al-asliyyah wa 'azwuhu ilaiha*), yaitu dengan menyebutkan penyusun yang pernah meriwayatkannya.¹⁸

2. Kajian Fahmil Hadis

Pemahaman hadis atau fahmil hadis adalah cara yang ditempuh seseorang untuk memahami hadis. Metode pemahaman hadis dalam buku yang ditulis oleh Arifuddin Ahmad bahwa metodologi pemahaman diartikan teknik interpretasi, dimana dibagi menjadi interpretasi *tekstual*, interpretasi *konteksual* dan interpretasi *intertekstual*.¹⁹ (sebuah pendekatan untuk memahami sebuah teks sebagai sisipan dari teks-teks lain atau proses untuk menghubungkan teks dari masa lampau dengan teks masa kini).

F. Tinjauan Pustaka

Salah satu fungsi kajian pustaka adalah sebagai pembeda antara penelitian satu dengan penelitian lainnya. Untuk menghindari terjadinya pembahasan pada penelitian ini dengan penelitian yang lain, terlebih dahulu penulis menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan. Selanjutnya hasil penelusuran ini akan menjadi acuan penulis untuk tidak mengangkat metodologi atau pendekatan yang sama, sehingga kajian yang penulis lakukan tidak terkesan plagiat dari kajian yang telah ada.

Berdasarkan pengamatan pencarian yang penulis lakukan, penulis menemukan tema penelitian yang hampir sama membahas tentang kajian penulis. Akan tetapi penulis menemukan skripsi dan jurnal yang hampir sama pembahasannya yang membahas tentang penelitian ini yaitu tentang “pemaknaan Kongkow perspektif hadis (kajian *takhrij* hadis dan *fahmil* hadis)”. Diantaranya adalah sebagai berikut:

¹⁸Mahmud Al-Thahhan, 8-10

¹⁹Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 3.

Skripsi karya Akhmad Nggufron yang membahas tema “Hak Bagi Pengguna Jalan dalam Kitab Sunan Abu Dawud no 4815”.²⁰ yang mana judul tersebut menjelaskan hadis tentang hak pengguna jalan saja dan meneliti matan nya.

Skripsi karya Ana fauziah yang berjudul “Nongkrong dalam perspektif hadis” yang mana skripsi ini menjelaskan tentang faktor-faktor yang menyebabkan remaja suka dengan perbuatan nongkrong.

Skripsi karya Abdul Davis yang berjudul “Hadits Al-julus Fi Al-Tariq Adab dan Hukumnya” yang mana skripsi ini menjelaskan tentang adab-adab dalam nongkrong serta mentakhrij hadits tentang nongkrong.

Jurnal karya Marbawani yang berjudul “Pemaknaan Nongkrong bagi Mahasiswa Yogyakarta” menjelaskan tentang pemaknaan nongkrong dikalangan mahasiswa.

Jurnal karya Abdusshomad yang berjudul “Gaya Hidup Nongkrong di Kafe” menjelaskan tentang bagaimana gaya anak muda ketika nongkrong di kafe serta menjelaskan dampak nongkrong di kafe.

Jurnal karya Rani Sartika yang berjudul “Pergeseran Budaya Ngopi di kalangan Generasi Muda di Kota Tanjung Pinang” yang menjelaskan tentang mengisi nongkrong dengan budaya ngopi dikalangan pemuda.

Kajian yang penulis lakukan dalam penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Akhmad Nggufron, Ana Fauziah, Abdul Davis, Marbawani, Abdusshomad, dan Rani sartika walaupun membahas tema yang hampir sama akan tetapi penelitian ini lebih fokus mendalami faktor penyebab dan dampak nongkrong bagi remaja serta bagaimana kualitas hadis tersebut dan bagaimana memandang kebiasaan nongkrong yang sering dilakukan oleh masyarakat khususnya para remaja yang sering dijumpai dipinggir jalan (siang ataupun malam), sehingga Nabi perlu memberi batasan seperti apa nongkrong yang dianjurkan serta mentakhrij hadis

²⁰Akhmad Nggufron “Hak Bagi Pengguna Jalan Dalam Kitab Sunan Abu Daud” (Skripsi Program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010)

tersebut dan menjelaskan faedah hadits dan istimbath hukum serta kehujjahan hadits Kongkow.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah salah satu metode atau teknik yang digunakan dalam penelitian ilmiah. Dengan kata lain, proses sains yang dilakukan untuk memperoleh fakta dan prinsip secara cermat dan sistematis guna mengetahui kebenarannya.²¹ Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan studi kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menelaah sumber atau buku-buku yang ada relevansinya dengan tema yang akan dikaji lebih dalam.²² Karena data yang digunakan berasal dari bahan pustaka.

Menggunakan salah satu metode takhrij hadits. Takhrij ialah menunjukkan asal beberapa hadits pada kitab-kitab yang ada (kitab induk hadits) dengan menerangkan hukum/kualitasnya. Dimaksudkan dalam kajian ini, hadits yang dibahas itu terdapat di kitab apa dan siapa saja imam ahli hadits yang mengeluarkan atau mencatatnya.²³

Adapun jenis-jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yang diambil yaitu dua jenis data, data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primernya adalah penggambaran pemakaian nongkrong sebagaimana makna yang terkandung dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim. Serta dalam kitab induk yang lain seperti sunan al-Tirmidzi, sunan Abu Dawud, sunan al-Darimy dan Ahmad bin Hambal.

b. Data sekunder

Sedangkan data sekunder,²⁴ yaitu sumber data yang di ambil dari kitab-kitab hadits lain dan kitab syarahnya serta data penunjang yang memberikan informasi

²¹Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 24.

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 245.

²³Ahmad Husnan, *Kajian Hadits Metode Takhrij* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), 90.

²⁴Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), 140.

tambahan tentang topik yang dibahas, berkaitan dengan nongkrong seperti Kenakalan Remaja, Problematika Remaja, Kriminologi Remaja yang bersifat melengkapi seperti di jurnal, artikel, buku-buku, dan riset terdahulu yang berkaitan dengan penelitian.²⁵

Langkah pembahasan yang penulis lakukan dalam penulisan ini adalah memakai metode *deskriptif-analitis*²⁶ yaitu dengan melakukan penelitian sekaligus analisis serta klasifikasi.²⁷

Adapun pedoman yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah buku “Panduan Penulisan- Karya Ilmiah” yang disusun oleh Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, tahun 2016.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mensistematisasi penulisan dan menjawab pertanyaan dalam penelitian ini, maka penelitian merujuk pada teknik penulisan yang disepakati pada Fakultas Ushuluddin UIN STS Jambi. Penelitian ini akan dibagi dalam beberapa bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Kongkow dalam perspektif sosiologi remaja. Juga akan membahas tentang faktor yang menyebabkan seseorang atau remaja suka nongkrong, dampak positif dan negatif nongkrong serta bagaimana cara mengatasi remaja yang suka Kongkow/nongkrong.

Bab III Kongkow dalam perspektif hadis yang meliputi pemaknaan lapadz kongkow, hadits Kongkow dan *Asbab al-wurudnya* serta *takhrij* hadits tentang Kongkow.

²⁵Tim Penyusun, “Panduan Penulisan Karya Ilmiah mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi”, (Jambi: Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi 2016), 64.

²⁶Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan* (Yogyakarta: YPI al-Rahmah, 2001), 29.

²⁷Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Teknik dan Metode*. (Bandung: Tarsito, 1982), 139

Bab IV Kontekstualisasi pemaknaan Kongkow dalam perspektif *fahmil* hadis yang meliputi di antaranya: Nongkrong dalam pandangan hadis Nabi; seperti Menundukan Pandangan, tidak mengganggu orang yang melintas di jalan, menjawab salam dan menyuruh kebaikan. Pembahasan selanjutnya penulis juga membahas tentang penjelasan faedah hadis dan istimbath hukum dan kehujjahan hadis Kongkow/Nongkrong di Pinggir Jalan.

Bab V, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan yang didasarkan pada keseluruhan uraian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, juga memuat saran-saran yang diperlukan.

BAB II

KONGKOW DALAM SUDUT PANDANG SOSIOLOGI

A. Faktor Penyebab Suka Kongkow/ Nongkrong

Manusia menurut Prof. Jacob adalah makhluk biokultural; ia adalah produk interaksi antara faktor-faktor biologis dan budaya.²⁸ perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orangtua ini lazim disebut sosialisasi.

Faktor yang penyebab kenakalan remaja yang penulis ambil yaitu terbagi menjadi dua bagian, yakni faktor hereditas/pembawaan (keturunan) dan faktor dari luar (eksternal).

1. Faktor Hereditas

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orangtua kepada anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis sebagai pewarisan dari pihak orangtua melalui gen-gen.²⁹

2. Faktor Eksternal

Faktor-faktor ini memiliki dampak besar pada pemuda saat ini, termasuk:

- a. Perceraian antara keluarga dan orang tua, kurangnya komunikasi antar keluarga, atau diskusi antar keluarga dapat menimbulkan perilaku negatif remaja. Perilaku menyimpang dalam keluarga, memanjakan anak secara berlebihan, kurangnya tuntunan agama, atau pengingkaran terhadap keberadaan anak dapat menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Hal ini

²⁸ Prof. T. Jacob, *Manusia Indonesia Sebagai Episode Dalam Koevolusi Bio Kultural*, Majalah Analisis Kebudayaan, Nomor 2 Tahun II, 1981/1982, Jakarta.

²⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 31.

menunjukkan bahwa meskipun sikap sekolah dapat menjembatani hubungan antara perilaku buruk teman sebaya dan kinerja sekolah, faktor-faktor yang berhubungan dengan orang tua umumnya kurang mendukung.³⁰

b. Teman yang kurang baik

Teman yang baik adalah teman yang selalu mengajakmu dalam kebaikan dan selalu berusaha mensihati serta menegur apabila temannya berbuat keburukan atau melanggar norma-norma.

B. Dampak Positif Nongkrong (*Kongkow*)

1. Menjalin Silaturahmi

Silaturahmi berasal dari kata *صلة* yang artinya hubungan atau menghubungkan. Adapun kata *ar-rahim* atau *at-rahman*, jamaknya arham yakni *rahim* atau kerabat. Asal katanya dari *ar-rahmah* (kasih sayang). Kata ini digunakan menyebut *rahim* atau kerabat karena dengan adanya hubungan *rahim* atau kekerabatan itu, orang-orang berkasih sayang.³¹

Silaturahmi dengan silaturrahmi memiliki maksud pengertian yang sama namun dalam penggunaan bahasa Indonesia istilah silaturrahmi memiliki pengertian yang lebih luas, karena penggunaan istilah ini tidak terbatas pada hubungan kasih sayang antar sesama karib kerabat, akan tetapi juga mencakup pengertian masyarakat yang lebih luas.³²

2. Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah

Dari segi bahasa, kata ukhuwah berasal dari kata dasar akhun. Kata akhun ini dapat berarti saudara kandung/seketurunan atau dapat juga berarti kawan. Bentuk jamaknya ada dua, yaitu ikhwat untuk yang berarti saudara kandung dan untuk yang berarti kawan.³³

Ukhuwah islamiyah menurut penulis yaitu hubungan umat Islam yang dijalin oleh rasa cinta dan kasih sayang karena Allah SWT.

³⁰Atmasasmita Romli, *Problem Kenakalan Anak-anak Remaja* (Bandung: Yuridis Sosk Kriminologi, 1993), 56.

³¹Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturrahmi* (Cet. 1. Jogjakarta: Sabil, 2013), 123.

³²Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturrahmi* (Jogjakarta: Delta Prima Press, 2010), 13.

³³Louis Ma'luf al-Yasui, *Kamus al Munjid fi al Lughah wa alA'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq), 1986, 5.

C. Dampak Negatif Nongkrong (Kongkow)

1. Ghibah (membicarakan keburukan orang lain)

Secara lughotan, kata “*ghibah*” berasal dari bahasa arab yaitu “*ghabayahibu*” (غاب-يغيب) yang artinya tersembunyi, terbenam, tidak hadir, dan tidak tampak. atau “*ghaib*”.

Memahami Istilah Ghibah adalah dengan mengatakan sesuatu dengan benar tentang seseorang di belakangnya tetapi hal itu tidak disukai oleh orang yang dibicarakan.³⁴ Atau dalam defenisi lain ghibah diistilahkan dengan perbuatan membicarakan sesuatu yang terdapat pada diri seorang Muslim, sedang ia tidak suka (jika hal itu disebutkan) baik dalam soal jasmaniahnya, agamanya, kekayaannya, hatinya, akhlaknya, bentuk lahiriahnya dan sebagainya.

Sebagaimana defenisi ini telah diterangkan dalam sebuah hadis Nabi Saw yang diriwayatkan oleh imam Muslim berikut ini:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبِيبٍ وَفُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَّتَهُ³⁵

“Dikisahkan Yahya bin Ayyub dan Qutaiba dan Ibn Hajar mengatakan Ismail memberitahu kami tentang Ala dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw telah bersabda: Apakah kalian mengetahui apa itu ghibah? Para sahabat menjawab, Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda (Ghibah itu) adalah engkau mengatakan tentang saudaramu mengenai apa yang ia benci. Dikatakan kepada beliau: Apakah pendapatmu jika yang ada pada saudaraku sesuai apa yang saya katakan. Rasulullah bersabda: Jika yang ada padanya sesuai apa yang engkau

³⁴Ahmad Syahrin Thoriq, “Ghibah”, artikel ini diakses <http://nahnudai.blogspot.com/> pada tanggal 7 Oktober 2021.

³⁵Muslim, *Shahih Muslim*, bab Tahrim al-Ghaibah, juz 8, 21.

katakana, maka itulah ghibah, dan jika tidak sesuai yang ada padanya, maka sungguh engkau telah mendustakannya.” (HR. Muslim).

Ulama sepakat tentang keharaman perbuatan ghibah. Bahkan sebagian para ulama ahli hadis dan ahli fiqih berpendapat bahwa ia termasuk dari golongan dosa besar. Imam al-Qurtubi rahimahullah menjelaskan dalam tafsirnya, “Tidak ada perbedaan pendapat di antara kalangan para ulama bahwa perilaku ghibah tersebut termasuk kepada perbuatan dosa besar, maka barang siapa yang melakukan perbuatan/prilaku ghibah tersebut kepada seseorang, dan seseorang tersebut atau pelaku prilaku perbuatan ngibah tersebut harus bertaubat sebenar-benarnya taubat kepada Allah SWT.

Gambaran buruknya perbuatan ghibah juga diberitakan oleh Rasulullah dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Qais: ‘Amru bin al-‘Ash ra melewati bangkai seorang *bighal* (hewan hasil persilangan kuda dan keledai), lalu beliau berkata, “Demi Allah, salah seorang dari kalian memakan daging bangkai ini (hingga memenuhi perutnya) lebih baik baginya daripada ia memakan daging saudaranya (yang Muslim).” (HR. Al-Bukhari).³⁶

2. Merokok

Pertama; Rokok termasuk barang yang buruk dan Allah SWT telah berfirman:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَهُمْ لَهُمْ
الطَّيِّبَاتُ وَتُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ
عَلَيْهِمْ ۗ فَاَلَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ
مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٧٧﴾

³⁶Muhammad bin al-Amir al-Shan’ani, *Subul al-Salam Syarah Bulugh al-Maram* (Beirut: Dar Ibn Jauzi, 1421), 45.

“(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. al-A'raf[7]: 157).³⁷

Kedua; Merokok adalah bentuk menjerumuskan diri pada kehancuran.

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“...dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (QS.al-Baqarah[2]: 195).³⁸

Di dalam al-Sahihaini dari Abi Hurairah ra bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda,

“Barangsiapa yang menelan racun lalu ia membunuh dirinya dengan racun tersebut, maka racun itu akan berada pada tangannya yang akan ditelannya didalam api neraka jahannam dia kekal untuk selamanya padanya, dan barangsiapa yang membunuh dirinya dengan besi, maka besi itu ditangannya yang akan memukul perutnya didalam neraka jahannam untuk selamanya”.³⁹ Di dalam Shahihaini dari Imam Tsabit al-Dhahak bahwa Nabi Muhammad Saw telah bersabda, “Barangsiapa yang membunuh dirinya sendiri dengan sesuatu di dunia maka dia akan disiksa dengannya pada hari kiamat”.⁴⁰

Ketiga, Merokok dapat mengganggu kesehatan badan. Dan para dokter telah memperingatkan dengan keras terhadap akibat merokok ini, mereka berkata, “Rokok tersebut mengandung beberapa unsur racun, diantaranya adalah racun nikotin, dan seandainya dua tetes racun ini diteteskan pada mulut anjing maka dia pasti mati pada saat yang sama, jika diteteskan pada mulut unta sejumlah lima tetes maka dia akan mati pada saat yang sama dan seorang dokter pernah berkata, “ Sesungguhnya jumlah nikotin yang terdapat pada satu batang rokok sudah cukup untuk membunuh

³⁷Al-Qur'an dan Terjemahan, *Add-Ins Microsoft Word*, Qur'an In Word Indonesia Versi 1.3

³⁸*Ibid*

³⁹Al-Bukhari no: 5778 dan Muslim no: 109

⁴⁰Al-Bukhari no: 6105 dan Muslim: no:110

manusia jika dituangkan pada manusia melalui urat leher, dan disebutkan dalam sebuah cerita bahwa dua orang bersaudara saling bertaruh siapakah diantara mereka berdua yang paling banyak merokok, maka salah seorang dari mereka mati sebelum mengisap rokok yang ke tujuh belas dan yang lain sebelum habis mengisap rokok yang ke delapan belas. Di antara penyakit yang ditimbulkan oleh merokok adalah penyakit kanker, Para doter berkata, “Sesungguhnya banyak para penderita kanker yang mengidap penyakit ini disebabkan oleh merokok, begitu juga dengan penyakit lever dan saluran pernapasan. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad didalam musnadnya dari Ibn Abbas ra bahwa Nabi Muhammad Saw pernah bersabda, yang artinya “Tidak ada mudharat dan memudharatkan orang lain.”⁴¹

Keempat: Mengisap rokok adalah bentuk menya-nyiakan harta. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

*“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. al-Isra’[17]:27)”*⁴²

Kelima, merokok akan menimbulkan bau tidak sedap yang bersumber dari mulut, badan dan pakaian perokok, dia akan mengganggu teman duduknya, terlebih pada saat memasuki masjid dan bercampur dengan orang-orang yang shalat. Nabi Muhammad Saw telah memerintahkan kepada orang yang menebarkan bau bawang untuk keluar dari masjid, padahal kedua barang tersebut dihalalkan oleh Allah Swt, lantas sekeras apakah larangannya jika perkara tersebut berkaitan dengan perokok?. Dan Nabi Muhammad Saw bersabda, “Barang siapa yang telah memakan bawang merah dan bawang putih serta bawang bakung maka janganlah dia mendekati masjid kita, sebab para malaikat merasa terganggu dengan sesuatu yang bisa mengganggu anak Adam”.⁴³

⁴¹Musnad Imam Ahmad: 1/313

⁴²Al-Qur’an dan Terjemahan, *Add-Ins Microsoft Word*, Qur’an In Word Indonesia Versi 1.3

⁴³Shahih Muslim: no: 564 dan Shahih al-Bukhari: no: 854

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abi Qatadah dan Abi Dahma' bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda, “*Sesungguhnya tidaklah engkau meninggalkan sesuatu karena Allah kecuali dia akan menggantikan bagimu dengan sesuatu yang lebih baik darinya*”.⁴⁴

3. Berjudi dan Minum-minuman Keras

Secara etimologi, khamr berasal dari kata “*khamar*” (خمر) yang bermakna *satara* (سثر), artinya menutupi sedangkan *khammara* (خمر) memberi ragi. Adapun *al-khamr* diartikan arak, segala yang memabukkan.⁴⁵ Adapun menurut tafsir al-Lubab terdapat empat sebab mengapa disebut khamr. *Pertama* karena menutupi akal, *kedua* dari kata “*khimar*” yang bermakna menutupi wanita, *ketiga* dari kata “*al-khamaru*” yang bearti sesuatu yang bisa dipakai bersembunyi dari pohon atau dengan kata lain semak-semak, dan yang *keempat* dari kata “*khamir*” yang bermakna orang yang menyembunyikan janjinya.⁴⁶

Namun menurut ulama-ulama yang lain, baik itu *khamr* maupun *nabidz* ketika mengandung zat yang dapat memabukkan dan menghilangkan akal, maka hukumnya sama saja yaitu haram. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw ketika ditanya ‘Aisyah tentang hal tersebut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبَتِّعِ وَهُوَ نَبِيدُ الْعَسَلِ وَكَانَ أَهْلُ الْيَمَنِ يَشْرَبُونَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ شَرَابٍ أَسْكَرَ فَهُوَ حَرَامٌ

“*Dikisahkan Abu al-Yaman mengatakan kepada kami Shu’aib dari Zuhri mengatakan kepadaku Abu Salamah bin Abd al-Rahman meriwayatkan dari Aisyah ra, ia berkata, pernah ditanyakan kepada Rasulullah Saw tentang bitu (minuman keras yang terbuat dari madu dan*

⁴⁴Musnad Imam Ahmad dan sanadnya shahih sesuai syarat Muslim: 1/62

⁴⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus-Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 368

⁴⁶Tafsir al-Lubab dalam CD ROM *al-Maktabah al-Syamilah* (Pustaka Ridwan: 2008). 57.

biasa di konsumsi oleh penduduk Yaman). Lantas Rasulullah Saw bersabda Semua minuman yang memabukkan hukumnya haram.”⁴⁷

Yang menjadi illat pada hadits tersebut tersebut adalah “memabukkan”. Maka, minuman *nabidz* selagi tidak memabukkan maka diperbolehkan oleh agama dan tidak bertentangan dengan dalil yang lainnya. Adapun hadits yang memperbolehkan *nabidz* adalah sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

Dalam shahih Muslim no.286 berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ حَدَّثَنَا ضِرَارُ بْنُ مُرَّةَ أَبُو سِنَانٍ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَيْتُكُمْ عَنِ النَّبِيدِ إِلَّا فِي سِقَاءٍ فَاشْرَبُوا فِي الْأَسْقِيَةِ كُلِّهَا وَلَا تَشْرَبُوا مُسْكِرًا⁴⁸

Sedangkan menurut al-Thabari dalam tafsirnya Jami' al-bayan fi Ta'wil al-Qur'an bahwa *al-khamr* ialah segala jenis minuman yang dapat menutupi akal.⁴⁹ Adapun menurut jumbuh ulama' (Maliki, Syafi'i dan Hambali), yang dimaksud dengan khamr ialah semua zat atau barang yang memabukkan baik sedikit maupun. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw dari Ibn 'Umar ra:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ⁵⁰

“Menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Muthanna dan Muhammad bin Hatim mengatakan kepada kami Yahya al-Qattan dari Ubaidillah mengatakan Nafi dari Ibn Umar berkata aku tahu tidak hanya tentang Nabi Saw bersabda: Setiap yang memabukkan adalah khamr dan setiap khamr itu adalah haram”.

⁴⁷Lihat Shahih al-Bukhari, hadits no.5158.

⁴⁸Muslim, Shahih Muslim, bab al-Nahl 'an al-Intibadhi, juz 13, no.286

⁴⁹Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* dalam CD ROOM al-Maktabah al-Syamilah (Pustaka Ridwan: 2008), 34.

⁵⁰Lihat Shahih Muslim, hadits no. 3735.

Kemudian kata *al-Maysir*, dalam bahasa Arab, judi juga disebut *الميسر* yang berasal daripada akar kata *yasira* atau *yasura* yang bearti menjadi mudah atau *yasara* (memudahkan). Hal ini dapat di pahami karena judi menjanjikan keuntungan tanpa melalui cara yang wajar ebagaimana diajarkan dalam Islam. *Al-Maysir* (perjudian) terlarang dalam syari'at Islam, dengan dasar al-Qur'an dan al-Sunnah serta ijma'. Dalam al-Qur'an terdapat firman Allah Swt.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS. al-Maidah[5]: 90).⁵¹

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَلَفَ مِنْكُمْ فَقَالَ فِي حَلْفِهِ
بِاللَّاتِ وَالْعُزَّى فَلْيُكَلِّمْ لَّا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ تَعَالَ أَقَامِرَكَ فَلْيَتَصَدَّقْ

“Menceritakan kepada kami Yahya bin Bakir memberitahu kami Laith tentang Aqil Ibn Shihab mengatakan kepada saya Humaid bin Abd al-Rahman sesungguhnya Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa yang menyatakan kepada saudaranya, Mari, aku bertaruh denganmu maka hendaklah dia bersedekah” (HR.Bukhari dan Muslim).⁵²

4. Terciftanya Aksi Geng Motor

Kegiatan *Kongkow* seringkali terjadi kejadian yang menyebabkan kerugian para pengguna jalan diantaranya kegiatan kebut-kebutan, balap-balapan hingga terjadi aksi genk motor. Dengan demikian pengertian geng motor adalah “Geng delinquen” yang banyak tumbuh dan berkembang di kota-kota besar, dan bertanggung jawab atas banyaknya kejahatan dalam bentuk pencurian dengan

⁵¹Al-Qur'an dan Terjemahan, *Add-Ins Microsoft Word*, Qur'an In Word Indonesia Versi 1.3

⁵²Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, bab kullu lahwī bi ithli idza shahalihi, juz 21, no. 74. Muslim, Shahih Muslim, bab man halafa bi illati wa al-izzi, jiz 5, no. 81.

sengaja melanggar dan menentang otoritas orang dewasa serta moralitas yang konvensional, melakukan tindakan kekerasan meneror lingkungan. Pada umumnya anak-anak remaja ini sangat agresif sifatnya, suka berbaku hitam dengan siapapun tanpa suatu sebab yang jelas, dengan tujuan sekedar untuk mengukur kekuatan kelompok sendiri serta membuat onar ditengah lingkungan”.⁵³ Yesmil Anwar Adang membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan koban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: pencurian, pencopetan, perusakan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status orang tua dengan cara mingat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.⁵⁴

⁵³Yesmil Anwar Adang, *Kriminologi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 391.

⁵⁴Ibid.

BAB III

KONGKOW/ NONGKRONG DALAM PERSPEKTIF TAKHRIJ HADIS

A. Pemaknaan Lafadz Kongkow

Makna lafadz Hadits

إِيَّاكُمْ Adalah kalimat yang digunakan untuk mentahdzir (memberikan peringatan keras) terhadap sesuatu.

الطَّرَقَاتِ Adalah jama' dari kata طرق, mufrodnya adalah طريق sehingga kalimat ini merupakan الجمع جمع (dobel jama').

لَا بُدَّ Tempat menghindar atau lari.

الكَفِّ Yaitu menahan.

رَدُّ السَّلَامِ Menjawab salam orang yang lewat.

Ibn Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa makna hadits di atas terdapat hujjah bagi mereka yang mengatakan bahwa hukum yang ditetapkan berdasarkan metode *sad al-dzari'ah* (menutup pintu kerusakan) hanya merupakan anjuran melakukan perbuatan yang lebih utama, bukan suatu keharusan, sebab pada awalnya Nabi melarang nongkrong (duduk-duduk) untuk menghilangkan kerusakan dari akarnya. Namun, ketika mereka mengatakan “Tidak ada pilihan lain bagi kami kecuali duduk ditempat itu”.⁵⁵ Dengan demikian, larangan pertama hanya sebagai bimbingan kepada apa yang lebih baik, termasuk kebiasaan remaja pada saat ini.

B. Hadits tentang Kongkow dan Asbab al-wurudnya

1. Lafadz Hadits

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ زَيْدِ يَعْنِي ابْنَ أَسْلَمَ عَنْ
عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ

⁵⁵Al-Imam al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, terj. Amiruddin, *Fath al-Bari: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 57.

وَالْجُلُوسَ بِالطَّرِيقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا بُدِّ لَنَا مِنْ مَجَا لِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَبَيْتُمْ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ حَقُّهُ قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَ النَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ⁵⁶

“Dikisahkan oleh Abdullah Ibn Maslamah mengatakan kepada kami Abd al-Aziz bearti Putra Muhammad Zaid bearti anak Aslam dari Ata bin Yasar dari Abu Said al-Hudri bahwa Rosulullah saw bersabda: Berhati-hatilah duduk-duduk di pinggir jalan. Para sahabat bertanya, Ya Rosulullah, bagi kami sesuatu yang tidak dapat kami tinggalkan. Dalam berkumpul (majelis) itu kami berbincang-bincang. Nabi saw menjawab, Kalau memang suatu keharusan maka berilah jalan itu haknya. Mereka bertanya lagi, Apa yang dimaksud haknya itu, ya Rosulullah?, Nabi Saw menjawab, Palingkan pandanganmu (dari memandang kaum wanita) dan jangan menimbulkan gangguan. Jawablah tiap ucapan salam dan beramar ma’ruf nahi mungkar.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

2. Asbab al-Wurudnya

Pertanyaan tentang hadits asbab al-wurud sebagai bahan kajian ditanyakan oleh seorang sahabat yang duduk di pinggir jalan harus menghormati, setelah menyatakan penentangan terhadap larangan yang diberlakukan oleh Rasulullah SAW.⁵⁷ Dalam redaksi Hadits yang diteliti terdapat susunan kata (اياكم والجلوس), yang menurut ulama ahli nahwu disebut sebagai susunan *Tahdzir* adalah ungkapan untuk untuk mengingatkan *mukhatab* agar menjauhi hal yang dibenci. Pada dasarnya susunan *tahdzir* mencakup pada tiga hal, yaitu: 1) *Al-Muhadhdhir*, ialah orang yang mengingatkan; 2) *Al-Muhadhdar*, ialah orang yang diingatkan; dan 3) *Al-*

⁵⁶Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab al-Madzalim(46), Bab Afnaitu al-Dur wa al-Julus Fiha(22). Lihat Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi, Al-Lu ‘lu wa Marjan Fima Ittaqafa ‘Alaihi al-Shaikhani al-Bukhari wa Muslim, terj. Arif Rahaman Hakim, Kumpulan Hadis Shahih Bukhari-Muslim (Sukaharjo Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2013), cet. 11, 641-642

⁵⁷Ibn Hamzah al-Husaini al-Hanafi, *Al-Bayan wa al-Ta’rif fi Asbab Wurud al-Hadits al-Sharif*, vol. 2 (Madinah: Al-Thaqafah, 1999), 118.

Muhadhdhar minhu, ialah sesuatu yang diharapkan untuk dijauhi.⁵⁸ Tiga komponen diatas apabila diterapkan dalam susunan *tahzir* yang terdapat dalam matan Hadits, maka al-Muhadhdhir-nya adalah Rasulullah Saw. Sedangkan al-Muhadhdar-nya adalah sahabat Nabi, dan Muhadhdhar minhu-nya adalah berbentuk aktifitas duduk-duduk di jalan. Substansi makna yang terkandung dalam Hadits tersebut pada dasarnya berisi larangan untuk melakukan aktifitas duduk-duduk di pinggir jalan. Hal ini bisa dilihat dari adanya tegur Nabi kepada para sahabatnya yang sedang melakukan aktifitas duduk-duduk di pinggir jalan.

Imam al-Qurtubi berkata bahwa para ulama memahami larangan tersebut buka bersifat haram, tetapi larangan tersebut lebih mengarah pada سد الذرائع (mencegah sesuatu yang menjadi perantara timbulnya perbuatan negatif) dan menunjukkan sesuatu kebaikan.⁵⁹

Perkataan para sahabat “sesungguhnya kami perlu duduk-duduk untuk berbincang-bincang”. Dalam Hadits riwayat Muslim (hadits no. 2161) dari hadits Abu Talhah ra terdapat tambahan kata-kata “dan untuk saling mengingatkan (menasihati)”. Dari hadis tersebut juga diketahui bahwa orang yang mengucapkan kata tersebut ialah Abu Thalhah R.A.⁶⁰ Al-Qadli ‘Iyad berkata, “Dalam perkataan sahabat tersebut terdapat dalil yang menunjukkan, bahwa perintah Rasulullah Saw kepada mereka itu tidak untuk kewajiban, melainkan bersifat anjuran dan keutamaan”. Karena kalau mereka memahaminya sebagai kewajiban, tentu mereka tidak akan merajuk kepada Rasulullah Saw seperti itu. Dan hal ini dijadikan dalil oleh mereka yang berpendapat bahwa perintah-perintah itu tidak mengandung kewajiban. Ibn Hajar al-Asqalani Rahimahullah berkomentar: Namun, ada kemungkinan bahwa mereka mengharapka adanya nasakh (penghapusan hukum kewajiban tersebut) untuk meringankan apa yang mereka adukan perihal keperluan mereka melakukan hal itu, dan hal ini didukung oleh apa yang tersebut dalam

⁵⁸Jamal al-Din ‘Abdullah bin Hisham, *Audlah al-Masalik*, vol. 4 (Lebanon: Dar al-Fikr, 1994), 70.

⁵⁹Badr al-Din Abi Muhammad Mahmud bin Ahmad al-‘Aini, *‘Umdah al-Qari Sharh Shahih al-Bukhari*, vol. 13 (Lebanon: Dar al-Fikr, t.th), 13.

⁶⁰[Lihat Fath al-Bari, 5/135].

Mursal Yahya bin Ya'mur, disana terdapat kata-kata maka mereka mengira bahwa hal itu merupakan keharusan (kewajiban).⁶¹

Perkataan jika kalian tidak bisa melainkan harus duduk-duduk, maka berilah hak jalan tersebut. Ibn Hajar berkata, “Dari alur pembicaraan ini jelaslah, bahwa larangan (duduk-duduk di tepi jalanan atau semisalnya) dalam hadits ini adalah untuk *tanzih* (yang bermakna makruh bukan haram), agar tidak mengendurkan orang yang duduk-duduk untuk memenuhi hak (jalan) yang wajib ia penuhi”. Imam al-Nawawi rahimahullah berkata, “dan maksudnya adalah bahwa duduk-duduk di tepi jalan itu di makruhkan”.⁶²

Menurut Al-Qadli Iyad, larangan ini tidak menunjukkan hukum wajib karena jika dipahami dengan cara ini, para sahabat tidak akan menyatakan penolakannya terhadap larangan Nabi dengan mengatakan: مَا بُدِّ لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا ungkapan inilah yang menjadi landasan bahwa larangan itu tidak wajib. Al-Hafizh Ibn Hajar berkata bahwa pernyataan sahabat tersebut mengandung kemungkinan ada harapan sahabat supaya hukum larangan tersebut di-naskh oleh Nabi Saw.⁶³ Mendengar keberatan para sahabatnya atas larangan itu, maka Nabi Saw mensyaratkan pada mereka beberapa hal yang harus di patuhi ketika duduk-duduk di jalan seraya bersabda: إِنَّ أَبَيْتُمْ فَأَعْظُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ agar terhindar dari hal-hal yang bisa menimbulkan kerusakan. Maksudnya adalah jika seseorang tidak dapat menghindari kecuali harus duduk-duduk di jalan untuk mengadakan perjanjian, membicarakan sesuatu yang berkaitan dengan urusan-urusan agama maupun kemaslahatn urusan dunia, dan menghibur diri dengan berbicara sesuatu yang diperbolehkan oleh Syara', maka ia harus mematuhi hak-hak jalan yang diajarkan oleh Nabi Saw.⁶⁴

⁶¹Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Sharh Shahih Bukhari*, vol. 11 (Lebanon: Dar al-Fikr, 1996), 11.

⁶²[Fath al-Bari, 5/135].

⁶³Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Sharh Shahih Bukhari*, vol. 11 (Lebanon: Dar al-Fikr, 1996), 11.

⁶⁴Ibid, 11

Dalam arti logis, hak yang harus dihormati bukanlah hak yang harus memiliki jalan, melainkan hak yang harus diterima oleh orang yang lewat. Karena jalan adalah benda mati, tidak mungkin untuk menerima hak-hak ini. Hal ini mirip dengan firman Allah swt yang artinya, “dan bertanyalah pada desa”, secara logikaa tidak mungkin seseorang bertanya apakah desa itu benda mati, tapi apalah artinya bertanya kepada orang yang ada di desa tersebut.

C. Takhrij Hadits tentang Kongkow

Penelusuran redaksi hadits dengan menggunakan *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Hadits* dengan menggunakan kata kunci **جلوس** dengan hasil bahwa hadits tersebut terdapat dalam Shahih al-Bukhari di *kitab al-Mazalim* nomor bab 22 dan *kitab Isti'dzan* nomor bab 2. *Riwayat Muslim* pada kitab *Libas* nomor bab 114. *Riwayat Abu Dawud* dalam *kitab al-Adab* nomor 12 Bab *fi al-Julus fi al-Turuqat* (4817) dan *Bab fi al-Julus* (4815). Sunan at-Tirmidzi dalam *kitab Isti'dzan* nomor 3. *Sunan al-Darimi* dalam *kitab al-Isti'dzan* nomor 22. Dan *Musnad bin Hambal* jilid 3 halaman 26.⁶⁵ Sedangkan penelusuran menggunakan kata kunci **طريق** menghasilkan hadits tersebut terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* di *kitab al-Isti'dzan; Al-Jami' al-Shahih* *kitab al-Libas* dan *Musnad bin Hambal*.⁶⁶

Shahih Bukhari

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنَا عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
 بِجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطُّرُقَاتِ فَقَالُوا مَا لَنَا بُدٌّ إِذَا هِيَ
 حَقَّهَا قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ قَالَ أَبِيئْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ فِيهَا قَالَ فَإِذَا
 الْبَصَرَ الْأَدَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ⁶⁷

⁶⁵Wensich A.J. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Hadits*, vol. 1 (Lieden: E.J. Brill, 1936), 359.

⁶⁶*Ibid* ... 540

⁶⁷Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 3 (Lebanon: Dar al-Fikr, 2000), 103.

عَطَاءِ بْنِ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِي عَامِرٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ
وَالْجُلُوسَ بِالطُّرُقَاتِ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدُّ نَتَحَدَّثُ فِيهَا فَقَالَ إِذْ أَبَيْتُمْ
إِلَّا الْمَجْلِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ
بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ الْمُنْكَرِ⁶⁸ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ

Shahih Muslim

حَدَّثَنِي سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ
يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ فِي
الطُّرُقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَنَا بُدُّ مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ قَالُوا وَمَا حَقُّهُ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ
وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى
أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَدِينِيُّ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ
أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عَبْدِ كِلَاهُمَا عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ
مِثْلَهُ⁶⁹

Sunan Abi Dawud

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ يَحْيَى ابْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ
عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ
وَالْجُلُوسَ بِالطُّرُقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا بُدُّ لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ

⁶⁸Ibid..., vol, 7, 126

⁶⁹Muslim, *Al-Jami' al-Shahih*, vol. 7 (Lebanon: Dar al-Fikr, tt), 2.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَبِيْتُمْ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ
غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ⁷⁰

Sunan Al-Tirmidzi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنِ الْبَرَاءِ وَلَمْ
يَسْمَعْهُ مِنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِنَاسٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُمْ جُلُوسٌ فِي
الطَّرِيقِ فَقَالَ إِنْ كُنْتُمْ لَا بُدَّ فَاعِلِينَ فَرُدُّوا السَّلَامَ وَأَعِينُوا الْمَظْلُومَ وَاهْدُوا السَّبِيلَ⁷¹

Shahih Al-Darimi

أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَقَ عَنِ الْبَرَاءِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِنَاسٍ جُلُوسٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ إِنْ كُنْتُمْ لَا بُدَّ فَاعِلِينَ
فَاهْدُوا السَّبِيلَ وَأَفْشُوا السَّلَامَ وَأَعِينُوا الْمَظْلُومَ قَالَ شُعْبَةُ لَمْ يَسْمَعْ هَذَا الْحَدِيثَ أَبُو إِسْحَقَ
مِنَ الْبَرَاءِ⁷²

Musnad Ahmad bin Hambal

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي
سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ فِي الطَّرِيقَاتِ
قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدَّ نَتَحَدَّثُ فِيهَا قَالَ فَأَمَّا إِذَا أَبِيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ
فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى
وَرَدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ⁷³

⁷⁰Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, vol. 1 (Lebanon: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1996), 476.

⁷¹Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, vol. 4 (Lebanon: Dar al-Fikr, 1994), 333.

⁷²Al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, vol. 2 (Lebanon: Dar al-Fikr, t.t.), 282.

⁷³Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, vol. 3 (Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 44.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ زَيْدٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطَّرِيقِ اتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدُّ نَتَحَدَّثُ فِيهَا قَالَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ⁷⁴

1. *I'tibar* (Skema) dan Kritik Sanad Hadits

a. Skema tunggal pada Shahih Bukhari

No	Nama periwayat	Urutan periwayatan	Urutan sanad
1	Abu Sa'id al-Khudri	Periwayat I	Sanad VI/V
2	'Atha' bin Yasar	Periwayat II	Sanad V/IV
3	Zaid bin Aslam	Periwayat III	Sanad IV/III
4	Zuhair	Periwayat IV	Sanad III
5	Abu 'Amir/Abdul Malik	Periwayat V	Sanad II
6	Abdullah bin Muhammad	Periwayat VI	Sanad I
7	Abu Umar Hafis bin Maisarah	Periwayat IV	Sanad II
8	Mu'adz bin Fadlalah	Periwayat V	Sanad I
9	Al-Bukhari	Periwayat VII/VI	Mukharij Hadits

1. Abdullah bin Muhammad

Nama lengkap beliau ialah Abu Ja'far Al-Bukhari al-Masnadi (w. 229 H). beliau termasuk *rijal* Al-Bukhari dan Al-Tirmidzi.

Guru-guru beliau antara lain: Abdur Rahmah bin Mahdi, Abdur Razzaq bin Hammam, Abdus Shamad bin Abdul Warits, **Abi 'Amir Abdul Malik bin 'Amr al-'Aqdi**, Ubaidillah bin Musa, dan Utsman bin Umar bin Faris.

Murid-murid beliau antara lain: **Al-Bukhari**, Abdullah bin Abdur Rahman al-Darimi, dan Abu Zur'ah Ubaidillah bin Abdul Karim al-Razi.⁷⁵

⁷⁴*Ibid.*, 59

⁷⁵Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, vol.10,(Lebanon: Dar al-Fikr, 1994), 487.

2. Abu ‘Amir

Nama lengkap beliau ialah Abdul Malik bin ‘Amr al-Qaisi, Abu ‘Amir al-‘Aqdi al-Bashri (w. 204/205 H). beliau termasuk *rijal* Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa’i dan Ibn Majah.

Guru-guru beliau antara lain: Ibrahim bin Nafi’ al-Makky, Ibrahim bin Thuhman, **Zuhair bin Muhammad al-Tamimy**, Sulaiman bin Bilal, Syu’bah bin al-Hajjaj dan Fulaih bin Sulaiman.

Murid-murid beliau antara lain: Ishaq bin Rahawaih, **Abdullah bin Muhammad al-Masnadi**, Muhammad bin Ismail ibn ‘Ulaiyyah dan Abu Ya’la Muhammad bin Sadad.⁷⁶

3. Zuhair

Nama lengkap beliau adalah Zuhair bin Muhammad al-Tamimy al-Anbary (w. 162 H). beliau termasuk *rijal* Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa’i dan Ibn Majah.

Guru-guru beliau antara lain: Abdullah bin Muhammad bin ‘Uqail, Shalih bin Kaisan, Suhail bin Abi Shalih, **Zaid bin Aslam**, Ismail bin Wirdan, Aban bin Abi ‘Iyasy dan Salim al-Khiyath al-Makky. Murid-murid beliau antara lain: Sulaiman bin Dawud al-Thaylisy, **Abu ‘Amir Abdul Malik bin ‘Amr al-‘Aqdi**, al-Walid bin Muslim, Yahya bin Abi Bakar al-Karmany dan Dlahak bin al-Mukhallad.⁷⁷

4. Mu’adz bin Fadlalah

Nama lengkap beliau ialah Mu’adz bin Fadlalah al-Zahrani (w.210 H). beliau termasuk *rijal* Al-Bukhari. Guru-guru beliau antara lain **Hafs bin Maisarah al-Shan’ani**, Yahya bin Ayyub al-Mishry dan Sufyan al-Tsaury.

Murid-murid beliau antara lain: **Al-Bukhari**, Ya’qub bin ‘Ubaid, Ya’qub bin Saibah, Ya’qub bin Sufyan, Abu Hatim Muhammad bin Idris al-Razy dan Muhammad bin Musa al-Balkha.⁷⁸

5. Abu Umar Hafs bin Maisarah

⁷⁶*Ibid.*, vol. 12, 69.

⁷⁷*Ibid.*, vol. 6, 343.

⁷⁸*Ibid.*, vol. 18, 175.

Nama lengkap beliau adalah Hafs bin Maisarah al-'Uqalli, Abu Umar al-Shan'ani (w. 181 H). beliau termasuk *rijal* Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, *fi al-Marasil*, Al-Nasa'i, dan Ibn Majah.

Guru-guru beliau antara lain: **Zaid bin Aslam**, Suhail bin Abi Shalih, Musa bin 'Uqbah, Hisym bin 'Urwah, Al-'Ala' bin Abdur Rahman dan Muqatil bin Hibban.

Murid-murid beliau antara lain: Muhammad bin Abdul Aziz al-Ramly, Mu'adz bin Fadlalah al-Zahrani, Suwaid bin Sa'id dan Sufyan al-Tsaury.⁷⁹

b. Skema tunggal pada Shahih Muslim

No	Nama periwayat	Urutan periwayatan	Urutan sanad
1	Abu Sa'id al-Khudri	Periwayat I	Sanad V/VI
2	'Atha' bin Yasar	Periwayat II	Sanad IV/V
3	Zaid bin Aslam	Periwayat III	Sanad III/IV
4	Abdul Aziz bin Muhammad Hafz bin Maisarah	Periwayat IV	Sanad II
5	Yahya bin Yahya Suwaid bin Sa'id	Periwayat V	Sanad I
6	Hisyam bin Sa'd	Periwayat IV	Sanad III
7	Ibnu Abi Fudaik	Periwayat V	Sanad II
8	Muhammad bin Rafi'	Periwayat VI	Sanad I
9	Muslim	Periwayat VI/VII	Mukharij Hadits

1. Yahya bin Yahya

Nama lengkap beliau ialah Yahya bin Yahya bin Bakr bin Abdur Rahman al-Tamimy, Abu Zakariyya al-Naisaburi (142-226 H). beliau termasuk *rijal* Al-Bukhari, Muslim, Al-Tirmidzi dan Al-Nasa'i.

⁷⁹*Ibid.*, vol. 5, 71.

Guru-guru beliau antara lain: Abdullah bin Numair, Abdur Rahman bin Mahdi, **Abdul Aziz bin Muhammad al-Darawardi**, Abdul Wahid bin Ziyad dan Fudlail bin ‘Iyadl.

Murid-murid beliau antara lain: Al-Bukhari, *Muslim*, Ishaq bin Rahawaih, Ahmad bin Salam al-Naisaburi, al-Darimy dan Ubaidillah bin Fadlalah bin Ibrahim al-Nasa’i.⁸⁰

2. Abdul Aziz bin Muhammad al-Madani

Nama lengkap beliau ialah Abdul Aziz bin Muhammad bin ‘Ubaid al-Darawardi, Abu Muhammad al-Juhni al-Madani (w. 186/187 H). beliau termasuk *rijal* al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud Al-Tirmidzi, Al-Nasa’i, dan Ibn Majah.

Guru-guru beliau antara lain: Rabi’ah bin Abi Abdur Rahman, **Zaid bin Aslam**, Sa’d bin Sa’id al-Anshari, Suhail bin Abi Shalih, Shafwan bin Sulaim dan ‘Amr bin Abi ‘Amr.

Murid-murid beliau antara lain: Muhammad bin Yahya bin Abi Umar al-Madani, Hisyam bin Abdul Malik Abu al-Walid al-Thaylisy, **Yahya bin Yahya al-Naisaburi** dan Hisyam bin ‘Ammar.⁸¹

3. Suwaid bin Sa’id

Nama lengkap beliau adalah Suwaid bin Sa’id bin Sahl al-Harawi (w. 140-240 H). Beliau termasuk *rijal* Muslim dan Ibn Majah. Guru-guru beliau antara lain: Sufyan bin ‘Uyainiyah, **Hafs bin Maisarah al-Shan’ani**, Abdul Wahhab bin Abdul Majid al-Tsaqafi dan Abdul Aziz bin Abi Hazim.

Murid-murid beliau antara lain: **Muslim**, Ibn Majah, Ibrahim bin Hani’ al-naisaburi, Ahmad bin Hafz, Abdullah bin Ahmad bin Hambal dan Abdullah bin Muhammad bin Najiyah.⁸²

4. Muhammad bin Rafi’

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Rafi’ bin Abi Zaid, Abu Abdullah al-Naisaburi (w. 245 H). Beliau termasuk *rijal* Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi dan Al-Nasa’i. Guru-guru beliau antara lain: **Muhammad bin**

⁸⁰*Ibid.*, vol. 20, 235.

⁸¹*Ibid.*, vol. 11, 524

⁸²*Ibid.*, vol. 3, 205

Isma'il bin Abi Fudaik, Abdur Razzaq bin Hammam, Yahya bin Yahya al-naisaburi, Abi 'Amir al-'Aqdi dan Abi Ahmad al-Zubairi.

Murid-murid beliau antar lain: Al-Bukhari, **Muslim**, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-nasa'I, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, Muhammad bin Nu'aim al-Naisaburi dan Muhammad bin 'Uqaid al-Khaza'i.⁸³

5. Ibn Abi Fudaik

Nama lengkap beliau ialah Muhammad bin Isma'il bin Muslim bin Abi Fudaik, Abu Isma'il al-Madani (w. 200 H). Beliau termasuk *rijal* Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa'I, dan Ibn Majah.

Guru-guru beliau antara lain: Musa bin Ya'qub al-Zam'y, **Hisyam bin Sa'd**, Muhammad bin Abdur Rahman bin Dzi'b, Muhammad bin Sa'id, Muhammad bin Hilal al-Madani dan 'Amr bin Utsman bin Hani'.

Murid-murid beliau antara lain: **Muhammad bin Rafi'nal-Naisaburi**, Harun bin Abdullah al-Hammal, Muhammad bin Idris al-Syafi'iy dan Husain bin 'Isa al-Basthani.⁸⁴

6. Hisyam ibn Sa'd

Nama lengkap beliau ialah Hisyam bin Sa'd al-Madani, Abu 'Ubbad (w. 160 H). Beliau termasuk rijal Al-Bukhari ta'liqan, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa'I, dan Ibn Majah.

Guru-guru beliau antara lain: **Zaid bin Aslam**, Abi Hazim Salamah bin Dinar, Utsman bin Hayyan al-Dimisyqy, Nafi' maula Ibn Umar, Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri dan Abi al-Zubair al-Makky.

Murid-murid beliau antara lain: Abdullah bin Wahb, Muhammad bin Isma'il bin Abi Fudaik, Mu'awiyah bin Hisyam, Waki' bin al-Jarah, Abu 'Amir al-'Aqdi dan Mufadldal bin Fadlalah.⁸⁵

c. Skema tunggal pada Sunan Abi Dawud

No	Nama periwayat	Urutan periwayatan	Urutan sanad
1	Umar bin Khattab	Periwayat I	Sanad VI

⁸³*Ibid.*, vol. 16, 267

⁸⁴*Ibid.*, vol. 16, 117.

⁸⁵*Ibid.*, vol. 19, 252.

	Abu Sa'id al-Khudri Abu Hurairah		Sanad V Sanad V
2	Ibnu Hujair al-'Adawi 'Atha bin Yasar Sa'id al-Maqbari	Periwayat II	Sanad V Sanad IV Sanad IV
3	Ishak bin Suwaid Zaid bin Aslam Abdur Rahman bin Ishak	Periwayat III	Sanad IV Sanad III Sanad III
4	Jarir bin Hazim Abdul Aziz bin Muhammad Bisy Ibn al-Mufaddhdal	Periwayat IV	Sanad III Sanad II Sanad II
5	Ibn al-Mubarak Abdullah bin Maslamah Musaddad	Periwayat V	Sanad II Sanad I Sanad I
6	Al-Hasan bin 'Isa al-Naisaburi	Periwayat VI	Sanad I
7	Abu Dawud	Periwayat VI/VII	Mukharrij Hadits

1. Abdullah bin Maslamah

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin maslamah bin Qa'nab al-Qa'nabi al-Haritsi, Abu Abdur Rahman al-Madani al-Bashri (w. 221 H). beliau termasuk *thabaqat IX* dari junior *atba' al-tabi'in*. Abdullah bin Maslamah termasuk *rijal Al-Bukhari*, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi dan Al-Nasa'i.

Guru-guru beliau antara lain: Usamah bin Zaid bin Aslam, Ishak bin Abi Bakar al-Madani, Aflah bin Humaid, Abi Dlamah Anas bin 'Iyadl al-Laitsi, **Abdul Aziz bin Muhammad al-Darawardi**, Abdul Aziz bin Muslim dan Sulaiman bin al-Maghfirah.

Murid-murid beliau antara lain: Al-Bukhari, Muslim, **Abu Dawud**, Ahmad bin al-Hasan al-Tirmidzi, Ibrahim bin Harb al-'Askari.⁸⁶

2. Abdul Aziz bin Muhammad

Nama lengkapnya ialah Abdul Aziz bin Muhammad bin 'Ubaid bin Abi Ubaid al-Darawardi, Abu Muhammad al-Madani. Beliau lahir di kota Madinah dan wafat di Madinah juga pada tahun 186 H. beliau termasuk *thabaqat VIII* dari al-

⁸⁶*Ibid.*, vol. 10, 540.

Wustha atba' al-*tabi'in*. Abdul Aziz bin Muhammad termasuk *rijal* Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa'i, dan Ibn Majah.

Guru-guru beliau antara lain: Ibrahim bin 'Uqbah, Usamah bin Sa'id al-Laitsi, Dawud bin Shalih al-Tammar, **Zaid bin Aslam**, Shalih bin Kaisan, Shafwan bin Sulaim dan Ubaidillah bin Umar al-Umari.

Murid-murid beliau antara lain: Ishak bin Ya'qub, Sa'id bin Manshur, **Abdullah bin Maslamah al-Qa'nabi**, Muhammad bin Idris al-Syafi'i, Abdullah bin Umar bin Aban al-Ju'fi, Abdur Rahman bin Mahdi dan Qutaibah bin Sa'id.

3. Zaid bin Aslam

Nama lengkap beliau ialah Zaid bin Aslam al-Qurasy al-'Adawy, Abu Usamah (w. 136 H). beliau termasuk *thabaqat* III dari *al-Wustha al-Tabi'in*. Zaid bin Aslam termasuk *rijal* Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa'i dan Ibn Majah.

Guru-guru beliau antara lain: Abdullah bin Umar bin al-Khaththab, **'Atha' bin Yasar**, Jabir bin Abdullah, Ibrahim bin Abdullah bin Hunain, Anas bin Malik dan Bisyr bin Sa'id.

Murid-murid beliau antara lain: Usamah bin Zaid bin Aslam, **Abdul Aziz bin Muhammad al-Darawardi**, Abdul Malik bin Juraij, 'Ubaidillah bin Abi Ja'far, Umar bin Muhammad bin Zaid al-'Umari dan Muhammad bin Abi Humaid al-Madani.⁸⁷

4. 'Atha' bin Yasar

Nama lengkap beliau adalah 'Atha bin Yasar al-Hilali, Abu Muhammad al-Madani. Beliau wafat dikota Iskandar tahun 94 H. 'Atha' bin Yasar merupakan saudara dari sulaiman bin Yasar, Abdullah bin Yasar, dan Abdul Malik bin Yasar. Beliau termasuk *thabaqat* II dari *kubbar al-*tabi'in**. disamping itu beliau termasuk *rijal* Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nas'i dan Ibn Majah.

Guru-guru beliau antara lain: Jabir bin Abdullah, Zaid bin Khalid al-Juhni, Zaid bin Tsabit, **Abu Sa'id al-Khudri**, Abu Hurairah, Abi Waqid al-Laitsi, Abdullah bin Mas'ud, dan Abu Qathadah al-Anshari.

⁸⁷*Ibid.*, vol. 6, 425.

Murid-murid beliau antara lain: **Zaid bin Aslam**, Shafwan bin Sulaim, Abdullah bin Muhammad bin ‘Uqail, ‘Amr bin Dinar dan Muslim bin Abi Maryam.⁸⁸

5. Abu Sa’id al-Khudri

Nama lengkap beliau adalah Sa’d bin Malik bin Sinan bin ‘Ubaid bin Tsa’labah bin ‘Ubaid bin al-abjar. Wafat di Madinah tahun 63/64/65 H. Abu Sa’id al-Khudri merupakan *thabaqat* I dari *Shahaby*. Beliau termasuk *rijal* Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa’I dan Ibn Majah.

Guru-guru beliau antara lain: **Rasulullah SAW**, Jabir bin Abdullah, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Salam, Abdullah bin ‘Abbas, Utsman bin ‘Affan, ‘Ali bin Abi Thalib, Umar bin al-Khaththab, dan Mu’awiyah bin Abi Sufyan.

Murid-murid beliau antara lain: ‘Atab bin Hunain, ‘Atha’ bin Abi Yazid, **‘Atha’ bin Yasar**, Yasr bin Sa’id, Jabir bin Abdullah, Al-hasan al-Bashri dan Hafsh bin ‘Ashim.⁸⁹

6. Musaddad bin Musarhad

Nama lengkap beliau ialah Musaddad bin Musarhad bin Musarbal bin Mustaurad al-Asady (w. 228 H). Beliau termasuk *thabaqat* X dari *kubbar al-akhidzin min tubba’ al-atba’*. Musaddad termasuk *rijal* Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi dan Ibn Majah.

Guru-guru beliau antara lain: Ismail ibn ‘Ulayyah bin Khalid, **Bisyr ibn al-Mufadldal**, Juwairiyah bin Asma’, Al-Harits bin ‘Ubaid, Sufuan bin ‘Uyainiyyah dan Abdullah bin Dawud al-Kharaby.

Murid-murid beliau antara lain: Al-Bukhar, **Abu Dawud**, Isma’il bin Ishak al-Qadly, Hammad bin Ishak al-Qadly.⁹⁰

7. Bisyr ibn al-Mufadldal

Nama lengkapnya adalah Bisyr bin al-Mufadldal bin Lahiq al-Raqasyi, Abu Ismail al-Bashri (w. 186/187 H). beliau termasuk *thabaqat* VIII dari *al-Wusta min atba’ al-tabi’in*. beliau termasuk *rijal* Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi Al-Nasa’I, dan Ibn Majah.

⁸⁸*Ibid.*, vol. 13, 77.

⁸⁹*Ibid.*, vol. 7, 106.

⁹⁰*Ibid.*, vol. 13, 473.

Guru-guru beliau antara lain: Abdul Khaliq bin Salamah al-Syaibani, **Abdur Rahman bin Ishak al-Madani**, Abdullah bin Muhammad bin ‘Uqail.

Murid-murid beliau antara lain: **Musaddad bin Musarhab**, Abu al-Walid Hisyam bin Abdul Malik al-Taylisi.

8. Abdur Rahman bin Ishaq

Nama lengkapnya adalah Abdur Rahman bin Ishaq bin Abdullah bin al-Harits bin Kinanah al-Qurasy al-‘Amiri al-Madani. Beliau termasuk *thabaqat* VI dari orang-orang yang sezaman dengan para *shighar al-tabi’in*. Abdur Rahman termasuk *rijal* Al-Bukhari *fi al-adab al-mufrad*, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa’I dan Ibn majah.

Guru-guru beliau antara lain: Al-Hasan al-Bashri, Zaid bin Abi ‘Attab, Sa’d bin Ibrahim, **Sa’id al-Maqbari**, Abi Hazim Salamah bin Dinar al-Madani.

Murid-murid beliau antara lain: Ibrahim bin Thuhman, Abu Ishaq bin Muhammad bin al-harits al-Fazari, Isma’il bin ‘Ulayyah dan **Bisyr bin al-Mufadldal**.⁹¹

9. Sa’ad al-Maqbari

Nama lengkapnya adalah Sa’id bin Abi Sa’id, Kaisan al-Maqbari (w. 120 H). beliau termasuk *thabaqat* III *al-Wusta min al-tabi’in*. Sa’id termasuk *rijal* Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa’I dan Ibn Majah.

Guru-guru beliau antara lain: Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, **Abu Hurairah**, Abu Sa’id al-Khudri, Abu Sa’id l-Maqbari, dan Abi Ishaq al-Qurasy.

Murid-murid beliau antara lain: Abdullah bin Yunus, Abdullah bin Sa’id al-Maqbari, **Abdur Rahman bin Ishaq al-Madani**, Abdur Rahman bin Yazid bin Jabir, Abdul hamid bin Ja’far al-Anshari, dan ‘Ubaidillah bin ‘Umar al-‘Umari.⁹²

10. Abu Hurairah

Nama lengkapnya adalah Abdur Rahman bin Sakhr, Abdur Rahman bin Ghanam, Abdullah bin ‘Aids, Abdullah bin ‘Amir dan lain sebagainya (58/59 H). beliau termasuk *thabaqat* I *shahaby*. Abu Hurairah termasuk *rijal* Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa’I dan Ibn Majah.

⁹¹*Ibid.*, vol. 11, 100.

⁹²*Ibid.*, vol. 12, 246.

Guru-guru beliau ialah Rasulullah SAW., Ubay bin Ka'ab, Usamah bin Zaid bin Haritsah, Bashrah bin Abi Bashrah al-Ghifari, Umar bin al-Khatthab, Al-Fadl bin al-Abbas, Ka'ab al-Ahbar, Abu Bakar al-Shiddiq dan 'Aisyah.

Murid-murid beliau antara lain: Al-Aghar Abu Muslim, Bisyr bin Sa'id, Al-hasan al-bashri, Hafs bin 'Ashim bin Umar bin al-Khatthab, **Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqbari** dan Abdullah bin 'Abbas.⁹³

11. Al-Hasan bin 'Isa al-Naisabury

Nama lengkapnya adalah Al-Hasan bin 'Isa bin Masarjas al-Masarjasi, Abu Ali al-Naisaburi (w. 240 H). beliau termasuk *rijal* Muslim, Abu Dawud dan Al-Nasa'i. Guru-guru beliau antara lain: Hummad bin Qirath al-Naisaburi, Sufyan bin 'Uyaynah, **Abdullah bin al-Mubarak** dan Abdus Salam bin Harb. Murid-murid beliau antara lain: Muslim, Abu Dawud, Abu Ya'la Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna al-Mushily dan Ahmad bin Muhammad bin Salim.⁹⁴

12. Ibn al-Mubarak

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin al-Mubarak bin Wadlih al-Hanzhala al-Tamimi, Abu Abdur Rahman al-Marwazi (118-181 H). Beliau termasuk *rijal* Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa'i dan Ibn Majah.

Guru-guru beliau antara lain: Usamah bin Zaid al-Laitsi, **Jarir bin Hazim**, Zakariyya bin Abi Zaidah, Ya'qub bin Qa'qa, dan Hisyam bin 'Urwah. Murid-murid beliau antara lain: Hiban bin Musa al-Marwazi, **Al-Hasan bin 'Isa bin Masarjas**, Zakariyya bin 'Adi, dan Ali bin al-Hasan bin Syaqiq al-Marwazi.⁹⁵

13. Jarir bin Hazim

Nama lengkapnya ialah Jarir bin Hazim bin Abdullah al-Azdy (w. 170 H). beliau termasuk *rijal* Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa'i dan Ibn Majah.

⁹³*Ibid.*, vol. 12, 262.

⁹⁴*Ibid.*, vol. 10, 418.

⁹⁵*Ibid.*, vol. 10, 446.

Guru-guru beliau antara lain: **Ishaq bin Suwaid**, Ayyub bin Abi Tamimah Kaisan, Tsabit bin Aslam, Zaid bin al-Harits bin Abdul Karim, Sulaoman bin Mahran dan Humaid bin Hilal bin Hubairah.

Murid-murid beliau antara lain: Al-Husain bin Muhammad bin Bahran, Zaid bin Abi al-Zarqa' Yazid, Sulaiman bin Harb bin Bujail, dan **Abdullah bin al-Mubarak bin Wadlih**.⁹⁶

14. Ishaq bin Suwaid

Nama lengkapnya ialah Ishaq bin Suwaid bin Hubairah al-‘Adawi al-tamimy al-Bashri (w. 131 H). beliau termasuk **rijal** Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Al-Nasa’i.

Guru-guru beliau antara lain: Abdur Rahman bin Abi Bakrah, Abdullah bin Umar bin al-Khaththab , **Ibn Hujair al-‘Adawi**, Mu’adzah al-‘Adawiyah an al-‘Ala, bin Ziyad al-‘Adawi.

Murid-murid beliau antara lain: Isma’il bin ‘Ulayyah, **Jarir bin Hazim**, Hammad bin Salamah, al-Hasan bin Dinar dan Syu’bah bin al-Hajjaj.⁹⁷

15. Ibn Hujair al-‘Adawi

Ibn Hujair termasuk rawi yang *mastur*. Beliau meriwayatkan hadits si atas Umar bin al-Khattab dan menyampaikan hadits tersebut kepada Ishaq bin Suwaid. Ibn Hujair ini rijal Abu Dawud.

16. Umar bin al-Khaththab

Nama lengkap beliau ialah Umar bin al-Khaththab bin Nufail bin Abdul ‘Uzza bin Rayyah bin Abdullah bin Qirath bin Razan bin ‘Adiy Abu Hafsh (w. 23 H). beliau termasuk rijal Al-Bukhari, Muslim, Abu Daawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa’I dan Ibn Majah.

⁹⁶*Ibid.*, vol. 3, 344.

⁹⁷*Ibid.*, vol. 2, 48.

Guru-guru beliau ialah Rasulullah SAW., Abu Bakar al-Shiddiq, dan Ubai bin Ka'ab. Sedangkan murid-murid beliau antara lain: Ibrahim bin Abdur Rahman bin 'Auf, Ibn Hujair al-'Adawi, Abu Bakar bin Sulaiman bin Abi Hatsamah Abdullah bin Hudzaifah, "Aisyah dan Hafsa binti Umar bin al-Khatthab.⁹⁸

d. Skema tunggal pada Sunan al-Tirmidzi

No	Nama periwayat	Urutan periwayatan	Urutan sanad
1	Al-Bara'	Periwayat I	Sanad V
2	Abu Ishaq	Periwayat II	Sanad IV
3	Syu'bah	Periwayat III	Sanad III
4	Abu Dawud	Periwayat IV	Sanad II
5	Mahmud bin Ghailan	Periwayat V	Sanad I
6	Al-Tirmidzi	Periwayat VI	Mukharij Hadits

1. Mahmud bin Ghailan

Nama lengkap beliau adalah Mahmud bin Ghailan al-'Adawi, Abu Ahmad al-Marwazi (w. 239). Beliau termak *rijal* Al-Bukhari, Muslim, Al-Tirmidzi, Al-Nasa'I dan Ibn Majah.

Guru-guru beliau antara lain: **Abu Dawud al-Tahlyisy**, Bisyr bin al-Sari, Abi Usamah Hammad bin Usamah, Sa'id bin 'Amir al-Dlaba'y, Abdur Razzaq bin Hammam dan Ubaidillah bin Musa.

Murid-murid beliau antara lain: Al-Bukhari, Muslim, **Al-Tirmidzi**, Al-Nasa'I, Ibn Majah, Ibrahim bin Abi Thalib Ishaq bin al-Hasan al-Haraby dan Abu Hatim.⁹⁹

2. Abu Dawud

⁹⁸ *Ibid.*, vol. 14, 50.

⁹⁹ *Ibid.*, vol. 17, 478.

Nama lengkap beliau ialah Sulaiman bin Dawud bin al-Jarud, Abu Dawud al-Thaylisy al-Bashri (w. 204 H). beliau termasuk *rijal* Al-Bukhari ta'liqan, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa'I dan Ibn majah.

Guru-guru beliau antara lain: Aban bin Yazid al-'Aththar, Jarir bin Hazim, Hard bin Syadad, Sufyan al-Tsauri, **Syu'bah bin al-Hajjaj**, Abdullah bin al-Mubarak dan Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah al-Majisyun.

Murid-murid beliau antara lain: Abu Musa Muhammad bin al-Mutsanna, Mahmud bin Ghailan al-Marwazy, harun bin Abdullah al-Hammal, dan Muhammad bin Rafi' al-Naisaburi.¹⁰⁰

3. Syu'bah

Nama lengkap beliau ialah Syu'bah bin al-Hajjaj al-Wardy, Abu Bustham al-Wasithy (w. 160 H). beliau termasuk *rijal* Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa'I dan Ibn Majah.

Guru-guru beliau antara lain: Ya'la bin 'Atha', **Abi Ishaq al-Suba'iy**, Abi Bakr bin Hafsh, Abi Bakr bin al-Munkadir, Abi Jamrah al-Dlaba'iy, Abi Imran al-Jauni dan 'Abi 'Aun al-Tsaqafy.

Murid-murid beliau antara lain: Yazid bin Zurai', Abu Dawud al-Thaylisy, Abu Amir al-'Aqdi, Ya'qub bin Ishak al-Khadlramy, Yazid bin Harun dan Yahya bin Sa'id al-Qatthan.¹⁰¹

4. Abi Ishaq

Nama lengkap beliau ialah 'Amr bin Abdullah bin 'Ubaid ibn Abi Syua'irah al-Handany, Abu Ishaq al-Suba'iy al-Kufy (w. 129 H). beliau termasuk *rijal* Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa'I, dan Ibn Majah.

Guru-guru beliau antara lain: Al-Aswad bin Yazid al-Nakha'iy, Anas bin Malik, **al-barra' bin 'Azib**, Jabir bin Samurah, al-harits bin Abdullah al-A'war, Zaid bin Arqam dan Sa'id bin Zubair.

¹⁰⁰*Ibid.*, vol. 8, 34.

¹⁰¹*Ibid.*, vol. 3, 344.

Murid-murid beliau antara lain: Abu al-Ahwash salam bin Sulaim, Syarik bin Abdullah, **Syu’bah bin al-Hajjaj**, Yusuf bin Iahaq bin Abi Iahaq, dan Umar bin Abi Zaidah.¹⁰²

5. Al-Bara’

Nama lengkap beliau ialah Al-Bara’ bin ‘azib bin al-harits bin ‘Adi al-Anshari (w. 72 H). beliau temauk *rijal* Al-bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa’I dan Ibn Majah.

Guru-guru beliau antara lain: **Rasulullah SAW.**, Bilal bin Rabah, Ali bin Abi Thalib, Umar bin al-Khaththab, Abi Ayyub Khalid bin Zaid al-Anshari dan Tsabit bin Wadi’ah al-Ansari.

Murid-murid beliau antara lain: Abdur Rahman bin Abi Laila, ‘Ubaid bin al-Barra; bin ‘Azib, ‘Ubaid bin Fairuz, Ady bin Tsabit, **abu Ishaq ‘Amr bin Abdullah al-suba’iy** dan Muhammad bin Malik.¹⁰³

e. Skema tunggal pada Sunan al-Darimy

No	Nama periwayat	Urutan periwayatan	Urutan sanad
1	Al-Bara’	Periwayat I	Sanad IV
2	Abu Ishaq	Periwayat II	Sanad III
3	Syu’bah	Periwayat III	Sanad II
4	Abu al-Walid al-Thaylisy	Periwayat IV	Sanad I
5	Al-Darimy	Periwayat V	Mukharrij Hadits

1. Abu al-Walid al-Thayalisy

Nama lengkap beliau ialah Hisyam bin Abdul Malik al-Bahily abu al-Walid al-Thayalisy al-Bashri (133-227 H). beliau termasuk *rijal* Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidzi, Al-nasa’I dan Ibn Majah.

Guru-guru beliau antara lain: Hammad bin Salamah, Bisyr bin al-Mufadldlal, Jarir bin Hazim, Sufyan bin ‘Uyainah, **Syu’bah bin al-Hajjaj**, Abdul Aziz bin Muhammad al-Darawardi dan Hammam bin Yahya.

¹⁰²*Ibid.*, vol. 14, 265.

¹⁰³*Ibid.*, vol. 3, 19.

Murid-murid beliau antara lain: Al-Bukhari, Au dawud, **Abdullah ibn Abdur Rahman al-Darimy**, Ahmad bin Sinan al-Qatthan, Ishaq bin Rahawaih dan Al-Hasan bin Ali al-Khalal.¹⁰⁴

f. Skema tunggal pada Musnad Ahmad bin Hambal

No	Nama periwayat	Urutan periwayatan	Urutan sanad
1	Abu Sa'id al-Khudri	Periwayat I	Sanad V
2	'Atha' bin Yasar	Periwayat II	Sanad IV
3	Zaid bin Aslam	Periwayat III	Sanad III
4	Hisyam Zuhair bin Muhammad	Periwayat IV	Sanad II
5	Abu 'Amir/Abdul Malik Abdur Rahmah	Periwayat V	Sanad I
6	Ahmad bin Hambal	Periwayat VI	Mukharrij Hadits

1. Abdur Rahman

Nama lengkap beliau ialah Abdur Rahman bin Mahdy bin Hissan bin Abdur rahman al-Anbary (135-198 H). beliau termasuk rijal Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa'I dan Ibn majah.

Guru-guru beliau antara lain: Jarir bin Hazim, Hammad bin Salamah, Dawud bin Qais al-Fara', **Zuhair bin Muhammad**, Sufyan al-Tsaury dan Syu'bah bin al-Hajjaj.

Murid beliau antara lain **Ahmad bin Muhammad bin Hambal**, Ishaq bin Rahawaih, Ishaq bin Manshur al-Kusaj, dan Sufyan bin Waki' bin al-Jarah.¹⁰⁵

¹⁰⁴*Ibid.*, vol. 19, 262.

¹⁰⁵*Ibid.*, vol. 11, 386.

BAB IV

**KONTEKSTUALISASI PEMAKNAAN KONGKOW DALAM
PERSPEKTIF FAHMIL HADITS**

A. Pemaknaan Kongkow dalam Pandangan Ulama Hadits

a) Pengertian Kongkow

Julus fi Al-Thariq atau dalam bahasa kesehariannya disebut dengan istilah “nongkrong” dan bahasa gaulnya disebut dengan kongkow. Pengertian nongkrong dalam kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata tongkrong/tong.krong/me.nong.krong artinya: “berjongkok, duduk-duduk saja karena tidak bekerja, berada di suatu tempat”.¹⁰⁶

Pada awalnya “nongkrong” ialah hanya sebuah aktivitas ringan untuk sekedar mengisi waktu luang, menghilangkan rasa capek, melepas kepenatan baik secara individu ataupun komunal. Individu ataupun kelompok yang bertemu dan duduk bersama itu menentukan bagaimana sistem dan bentuk-bentuk hubungan itu terwujud. Ketika sebuah pertemuan dalam interaksi tersebut tentu terjadi perubahan pola-pola kehidupan yang sudah ada itu bisa mengalami benturan atau ketimpangan. Saling berinteraksi antar sesama dalam kehidupan sehari-hari dapat menjaga keharmonisan dalam pergaulan dan membentuk suatu kelompok sosial yang utuh. Pergaulan hidup yang baik akan tercipta apabila individu atau kelompok-kelompok di masyarakat saling bahu-membahu dan menjaga persaudaraan dalam mencapai tujuan bersama.¹⁰⁷

b) Pandangan Ulama' Hadits

Abu Ja'far al-Thahawi memberikan penjelasan terhadap hadits tentang sopan santun atau adab *Kongkow* tersebut ternyata Rasulullah SAW melarang duduk di pinggir jalan dan kemudian mengizinkannya dengan peringatan bahwa hukum jalan harus ditaati sebagai syarat izin. Selain itu, larangan duduk di pinggir jalan bagi yang ingin duduk di pinggir jalan namun tidak memenuhi syarat di atas. Meski orang yang bisa menjamin memenuhi syarat diperbolehkan duduk di sana, namun

¹⁰⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.

¹⁰⁷Elly M. Setiadi (dkk), *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Penanda Media Group, 2016), 90.

tetap diperbolehkan duduk di pinggir jalan. Dengan demikian, perbedaan antara larangan Nabi SAW dan izinnya dapat terlihat dengan jelas. Dan masing-masing memiliki arti yang berbeda dari yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa jalan umum dapat digunakan asalkan tidak mengganggu pengguna jalan, jika demikian maka secara logika duduk dipinggir jalan bisa membuat sesak bagi lalu lintas, tidak termasuk hal yang di bolehkan oleh Rasulullah Saw. perkara seperti ini hukumnya sebagaimana yang tercantum dalam hadits Sahl bin Mu'adz al-Juhani dari ayahnya, *“Ketika areal perumahan sudah semakin sempit hingga orang-orang menutup jalan untuk perumahan, maka beberapa peperangan Rasulullah Saw memerintahkan untuk diumumkan bahwa barangsiapa yang rumahnya sempit lantas ia menutup jalan untuk perumahan maka tidak ada jihad baginya”*.¹⁰⁸

Memang Rasul mengatakan kepada mereka agar mereka benar-benar naik di atas norma agama mereka, pada perilaku yang dianut dalam agama mereka, dan menetapkan hukum dalam agama mereka. Dan biarkan dia tahu bahwa tidak ada kontradiksi dalam hukum. Dan setiap makna yang dilontarkannya untuk kata-kata yang mengandung lafadz sebagai lawan dari lafadz sebelumnya adalah lafadz yang memiliki kesamaan makna dan dicari dalam arti masing-masing. Jika ada konflik atau perbedaan di hati mereka, itu berarti cinta tidak seperti yang mereka harapkan. Dan jika sebagian orang tidak mengetahui artinya, itu karena pengetahuan mereka lemah, bukan karena kontradiksi seperti yang mereka pikirkan. Karena Allah telah memastikan bahwa tidak ada kontradiksi dalam hal ini, Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya”. (QS.al-Nisa'[4]: 82).¹⁰⁹

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata dalam kitab Fath al-Bari', "Seluruh hadits-hadits ini mengandung 14 adab yang disusun dalam bait-bait berikut, "Kukumpulkan beberapa adab untuk mereka yang ingin duduk di pinggir jalan. Dari

¹⁰⁸ Abu Ja'far ath-Thahawi, *Kitab Musykil al-Atsar*, juz 1, 158.

¹⁰⁹ Al-Qur'an dan Terjemahan, *Add-Ins Microsoft Word*, Qur'an In Word Indonesia Versi 1.3

sabda manusia terbaik. Tebarkan salam dan ucapan baik, mengucapkan *tasymit* bagi yang bersin, membalas salam dengan baik, membantu sesama dan menolong yang teraniaya, memberi minum bagi yang haus serta menunjukkan jalan dan kebaikan, menyuruh berbuat baik, melarang kemungkaran dan tidak mengganggu, menundukkan pandangan dan banyak berdzikir kepada Allah”. Dan ini termasuk mengapa beliau tidak boleh duduk di pinggir jalan karena dia akan menanggung risiko difitnah oleh wanita dan orang-orang takut fitnah akan mengikuti setelah melihat mereka secara langsung, bahkan jika dia tidak melarang wanita berjalan di jalan untuk suatu tujuan. Begitu pula jika dia berada di rumahnya, tentu dia tidak akan berurusan dengan hak Allah dan hak kaum muslimin, di mana dia tidak sendirian dan harus melakukan apa yang perlu dilakukan, seperti ketika ia melihat kemungkaran dan terhentinya kebaikan, maka pada saat itu seorang muslim wajib memerintahkannya untuk mengerjakan sesuatu yang baik dan melarang yang munkar. Karena menyerahkan segalanya berarti melakukan dosa. Demikian juga, dia akan bertemu orang-orang yang lewat sehingga mereka harus menanggapi salam mereka. Dan mungkin akan menggangukannya jika semakin banyak orang yang lewat menyapa, padahal wajib membalas salam. Jika dia tidak membalas salam, tentu saja dia akan mengaku bersalah. Dengan demikian, orang yang menerima pesanan tidak mencegah pencemaran nama baik dan orang yang menerima pesanan melakukan sesuatu. Untuk menghindari masalah ini, Syariah menyarankan mereka untuk tidak duduk di pinggir jalan.¹¹⁰

Ketika Sahabat menyebutkan pentingnya tempat bagi mereka, tempat berkumpul, tempat berdiskusi agama dan urusan dunia atau tempat istirahat dalam hal hukum, Nabi menunjukkan kepada mereka hal di atas. hal-hal yang dapat menghilangkan kerusakan yang disebabkan oleh duduk di pinggir jalan.¹¹¹

c) Penjelasan (syarh) Hadits

Pada saat para sahabat sedang melakukan kegiatan *Kongkow* atau nongkrong dipinggir jalan ketika itu Rasulullah Saw melewati para sahabat seraya berkata

¹¹⁰Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Al-manaahisy Syar’iyyah fii Shahihis Sunnah an-Nabawiyyah, atau Ensiklopedi Larangan Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Pustaka Imam Syafi’I, 2006, 3/330-331.

¹¹¹*Ibid.*,

“Berhati-hatilah duduk di pinggir jalan”, perkataan Rasulullah tersebut merupakan larangan bagi sahabat antara sahabat tersebut ialah Abu Talhah ra untuk tidak melakukan perbuatan nongkrong tersebut. Akan tetapi seiring berjalannya waktu Rasulullah Saw tidak melarang para sahabatnya untuk melakukan perbuatan nongkrong tersebut tetapi harus mengikuti serta mentaati adab-adab dalam menongkrong antara lain berikut ini.

1. Menundukan Pandangan

Dalam bahasa *عَضُّ الْبَصْرِ* (*gadhdha al-basar*) berarti mempertahankan, mengurangi atau menguasai pandangan.¹¹² Tapi itu tidak berarti bahwa kita harus menutup mata atau menutup mata dan tidak melihat apa-apa. Yang di maksud *عَضُّ الْبَصْرِ* di sini adalah menjauhkan atau mencegah melihat sesuatu yang diharamkan.¹¹³ Seperti melihat wanita menyeberang jalan. Melihat sesuatu yang dilarang adalah subjek fitnah dan perilaku asusila. Untuk menghindari fitnah ini, orang-orang yang duduk di jalan harus menghindari apa pun yang dapat menyebabkan fitnah dan rasa bersalah.

Nabi Muhammad (SAW) memerintahkan orang-orang yang duduk di pinggir jalan untuk mengawasi mereka, agar tidak difitnah karena memandangi orang yang lewat, laki-laki dan perempuan. Kemudian, konotasi makna tersebut akan membantu kita memahami hak-hak yang harus diterima oleh orang yang lewat. Pemahaman tentang adanya hak tersebut tergambar dari kesimpulan redaksi hadits Nabi SAW yang menjelaskan tentang kewajiban *julus fi althariq*/duduk di pinggir jalan.

Ibn Hajar al-Asqalani berkata, “Maka Nabi Saw menyebutkan *gadhdh al-basar* (menundukkan pandangan) untuk mengisyaratkan keselamatan dari fitnah karena lewatnya para wanita (yang bukan mahram) maupun yang lainnya. Menyebutkan *kaff al-adha* (tidak mengganggu atau menyakiti orang) untuk mengisyaratkan keselamatan dari perbuatan menghina, mengunjing, orang lain ataupun yang serupa. Menyebutkan perihal ‘menjawab salam’ untuk mengisyaratkan

¹¹²Berasal dari kata *عَضُّ* yang bearti *كف* (menahan) atau *نقص* (mengurangi) atau *خفض* (menundukkan). Lihat: *Tajul 'Arus* 1/4685, dan *Maqayis al-Lughah* 4/306.

¹¹³Abu Tayyib Muhammad Symas al-Haq, *'Aun al-Ma'bud Sharh Sunan Abi Dawud*, vol 13 (Lebanon: Dar al-Fikr, t.th), 115; Ibn Hamzah, *al-Bayan wa...*, vol. 2, 118.

keharusan memuliakan atau menghormati orang yang melewatinya. Menyebutkan perihal ‘memerintahkannya kepada kebaikan dan melarang kemungkaran’ untuk mengisyaratkan keharusan untuk mengamalkan apa yang di syari’atkan dan meninggalkan apa yang tidak disyari’atkan”.

Beliau melanjutkan, “Dalam hal ini terdapat dalil bagi yang berpendapat bahwa *sadd al-dzara’i* (menutup jalan menuju keburukan) merupakan bentuk keutamaan saja bukan kewajiban, karena (dalam hadits ini), pertama kali yang Nabi Saw larang adalah duduk-duduk (di tempat tersebut) guna memberhentikan mereka dari hal itu. Lalu ketika para sahabat mengatakan kami perlu duduk-duduk,” barulah Nabi Saw menjelaskan tujuan pokok dari larangan beliau. Maka ketahuilah bahwa larangan pertama adalah untuk mencapai sesuatu yang lebih baik. Oleh karena itu, dibuat aturan bahwa lebih penting mencegah kejahatan daripada mendatangkan kebaikan.¹¹⁴

kata lain *غَضُّ الْبَصَرِ* adalah menahan pandangan dari apa yang diharamkan oleh Allah dan rasul-Nya.¹¹⁵ Sebagaimana firman Allah QS al-Nur ayat 30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

*“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”. (QS. al-Nur[24]: 30-31).*¹¹⁶

Bagaimana jika tidak sengaja melihat kepada sesuatu yang diharamkan untuk melihatnya? Jawabannya ada pada hadits yang diriwayatkan oleh al-Imam Abu Dawud tentang pesan Nabi Saw kepada ‘Ali bin Abi Thalib:

Artinya: “Rasulullah Saw bersabda kepada Ali binAbi Thalib: Wahai Ali, janganlah engkau ikutkan pandangan pertama dengan pandangan yang lain (berikutnya),

¹¹⁴ Ahmad bin Ali bin Hajar al-asqalani, *Fath al-Bari bi Sharh Sahih Bukhari*, vol. 11, 135

¹¹⁵ Tafsir al-Tabari 19/154, Ibn Katsir 6/41.

¹¹⁶ Al-Qur’an dan Terjemahan, *Add-Ins Microsoft Word*, Qur’an In Word Indonesia Versi 1.3

sesungguhnya bagimu pandangan yang pertama tidak pandangan yang lainnya (berikutnya)”.

2. Tidak Mengganggu

Pernah berkata Imam Abu Tayyib At-Tabari seorang Imam besar dari kalangan Madzhab Syafi’i menjelaskan bahwa yang di maksud tidak mengganggu ialah mencegah perbuatan, ucapan, maupun isyarat yang bisa menyakiti orang-orang yang lewat dan mengauli mereka dengan baik. Definisi tersebut memberikan suatu pengertian bahwa bagi orang-orang yang *Julus fi al-thariq* atau duduk di jalan harus menjauhi segala perbuatan, ucapan maupun isyarat yang bisa menyakiti para pengguna jalan. Termasuk kategori *كُفُّ الْأَذَى* adalah menjauhi ghibah, berprasangka buruk, menghina orang yang lewat, mempersempit jalan, menakut-nakuti para pengguna jalan dan mencegah orang yang lewat di jalan tersebut.

Al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalani berkata bahwa kemungkinan yang dikehendaki dengan *كُفُّ الْأَذَى* ialah mencegah seseorang jangan sampai menyakiti orang lain. Maksudnya, bahwa bagi orang yang duduk di jalan harus mampu untuk mencegah dirinya maupun orang lain agar tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakiti orang lain.

Menurut al-Qadli ‘Iyad bahwa yang dikehendaki dengan *كُفُّ الْأَذَى* ialah mencegah dari menyakiti orang-orang yang lewat dengan cara duduk-duduk di jalan sehingga menyebabkan jalan menjadi sempit. Termasuk *كُفُّ الْأَذَى* adalah berkata dengan baik. Karena perkataan yang baik bisa menyebabkan keharmonisan hubungan diantara sesama.¹¹⁷

3. Menjawab Salam

Ibnu hajar al Asqalani menjelaskan bahwa yang dikehendaki dengan *رَدُّ السَّلَامِ* di sini adalah menanggapi sapaan orang yang lewat yang menyapanya. Menanggapi sapaan ini juga menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lewat agar merasa aman dan nyaman saat menyeberang jalan.¹¹⁸

¹¹⁷Ibn Hajar, *Fath al-Bari...*, vol. 11, 12.

¹¹⁸Ibn Hajar, *Fath al-Bari...*, vol. 5, 406; Ibn Majah, *Al-Bayan wa...*, vol. 2, 118

Sedangkan dalam redaksi hadits lain menyebutkan bahwa termasuk kewajiban yang harus dilakukan atau dipatuhi oleh orang-orang yang duduk di pinggir jalan ialah menebarkan salam. Sebagaimana redaksi Hadits dibawah ini:¹¹⁹

“Abu al-Walid al-Tayalisi telah menceritakan kepada kai Syubah telah bercerita pada kami, Abu Iahaq telah bercerita pada kami dari al-Bara’; bahwa Rasulullah Saw, lewat bertemu dengan sahabat Anshar yang sedang duduk-duduk kemudian beliau bersabda: Apabila kamu semua tetap melakukannya, maka tunjukkanlah orang yang berjalan, tebarkanlah salam dan tolonglah orang yang di aniaya”.

Abu ‘Umar berkata bahwa memulai mengucapkan salam itu hukumnya sunat menurut kesepakatan para ulama. Adapun etika dalam memulai salam adalah sebagaimana yang telah disebutkan dalam sebuah Hadits Nabi Saw sebagai berikut.

“Uqbah bin Mukram telah menceritakan pada saya, Abu Asim telah menceritakan pada kami dari Ibn Juraij Tahwil al-Sanad Muhammad bin Marzuq telah menceritakan kepada saya, Rauh telah menceritakan pada kami, Ibn Juraij telah bercerita pada kami Ziyad telah menceritakan pada saya bahwa Tsabit telah bercerita kepadanya, bahwa ia telah mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah Sawa bersabda: Hendaknya orang yang naik kendaraan memberi salam pada orang yang berjalan kaki, orang yang berajalan mengucapkan salam pada orang yang duduk, dan orang yang jumlahnya sedikit member salam pada orang yang jumlahnya banyak.” (HR. Muslim no. 4019).

4. Menyuruh Kebaikan dan Melarang Kejelekan

Dalam “memerintahkan kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar”, kita simak dalam al-Qur’an berikut ini:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. Ma’ruf: segala perbuatan yang

¹¹⁹Al-Darimi, *Sunan...*, vol. 2, 282

mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya”. (QS Ali Imran [3]: 104).¹²⁰

Merealisasikan amar ma'ruf nahi munkar merupakan salah satu sebab utama diperbolehkan kebaikan dan kejayaan oleh pendahulu umat ini (para sahabat), sebagaimana difirmankan oleh Allah Swt:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS Ali Imran[3]: 110)¹²¹

Dari Abu Zhar ra, bahwa Rasulullah Saw bersaba:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ الضُّبَعِيُّ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَاصِلُ
مَوْلَى أَبِي عُيَيْنَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَقِيلٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدِّيلِيِّ عَنْ أَبِي
ذَرٍّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّنُورِ بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ
كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ أَوْ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ إِنَّ
بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ
وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ
صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَّاتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ

¹²⁰ Al-Qur'an dan Terjemahan, Add-Ins Microsoft Word, Qur'an In Word Indonesia Versi 1.3

¹²¹ Al-Qur'an dan Terjemahan, Add-Ins Microsoft Word, Qur'an In Word Indonesia Versi 1.3

فِيهَا أَجْرٌ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَالِ كَانَ لَهُ أَجْرًا

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Asma` Adl Dlubai telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun telah menceritakan kepada kami Washil maula Abu Uyainah, dari Yahya bin Uqail dari Yahya bin Ya'mar dari Abul Aswad Ad Dili dari Abu Dzar bahwa beberapa orang dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada beliau, Wahai Rasulullah, orang-orang kaya dapat memperoleh pahala yang lebih banyak. Mereka shalat seperti kami shalat, puasa seperti kami puasa dan bersedekah dengan sisa harta mereka. Maka beliau pun bersabda: Bukankah Allah telah menjadikan berbagai macam cara kepada kalian untuk bersedekah? Setiap kalimat tasbeeh adalah sedekah, setiap kalimat takbir adalah sedekah, setiap kalimat tahmid adalah sedekah, setiap kalimat tahlil adalah sedekah, amar ma'ruf nahi munkar adalah sedekah, bahkan pada kemaluan seorang dari kalian pun terdapat sedekah. Mereka bertanya, Wahai Rasulullah, jika salah seorang diantara kami menyalurkan nafsu syahwatnya, apakah akan mendapatkan pahala? beliau menjawab: Bagaimana sekiranya kalian meletakkannya pada sesuatu yang haram, bukankah kalian berdosa? Begitu pun sebaliknya, bila kalian meletakkannya pada tempat yang halal, maka kalian akan mendapatkan pahala” (HR. Muslim, hadits no. 1674).

Demikianlah hak-hak dan adab-adab ketika seseorang duduk-duduk di tepi jalanan atau yang semisalnya. Al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani menyebutkan adab-adab atau hak-hak jalan yang lain sebagai berikut:

- a. Berkata yang baik. Sebagaimana di jelaskan dalam hadits Abu Talhah ra.¹²²
- b. Memberi petunjuk kepada musafir.
- c. Menolong orang yang lagi kesusahan dan menunjukkan jalan bagi orang yang tersesat, sebagaimana tertuang dalam hadits ‘Umar ra dalam riwayat Abu Dawud.¹²³, demikian juga dalam Mursal Yahya dan dalam riwayat al-Bazzar.
- d. Menolong orang yang terdzalimi dan menebarkan salam, seperti dijelaskan dalam hadits al-Barra ra dalam riwayat Ahnad dan al-Tirmidzi.

¹²²Shahih Muslim, no. 2161.

¹²³Hadits Sunan Abu Dawud, no. 4181.

- e. Banyak berdzikir kepada Allah, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits Sahl bin Hanif ra dalam riwayat al-Tabarani.

Kemudian Ibn Hajar mengatakan: “semua yang terdapat dalam hadits-hadits tersebut ada 14 belas adab”.¹²⁴

B. Penjelasan Faedah Hadits dan Istibath Hukum

Salah satu tujuan agama kita adalah menaikkan derajat umat Islam. Dalam keagungan, keagungan akhlak dan keluhuran akhlak. Sebaliknya, jauhkan semua elemennya dari karakter jelek dan pekerjaan tercela. Islam juga menginginkan masyarakat yang diliputi rasa cinta dan damai serta mengikat mereka bersama dengan rasa persaudaraan (ukhuwah) dan cinta kasih.

Hadits-hadits di atas menunjukkan kesempurnaan Islam dalam etika, moralitas, etika, kepedulian terhadap sesama dan dalam segala aspek kehidupan. Ini adalah hal yang luar biasa yang tidak dapat ditandingi oleh agama atau masa kini.

Asal yang sah terkait dengan “jalan” dan tempat umum tidak boleh dijadikan tempat duduk, karena dampaknya sangat besar, yaitu:

1. Menimbulkan fitnah
2. Mengganggu orang lain dengan hinaan, fitnah atau julukan.
3. Mengintip pekerjaan pribadi orang lain.
4. Membuang-buang waktu untuk sesuatu yang tidak berguna.

Rasulullah SAW pada bagian di atas telah menguraikan beberapa aturan etika yang harus diketahui dan diikuti serta dipatuhi oleh pengguna jalan, yaitu:

1. Dengan memalingkan pandangan dari memandang yang haram. Allah berfirman: “katakanlah kepada laki-laki yang beriman: *“hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka perbuat”*. (QS al-Nur[24]: 30).
2. Mencegah pelecehan terhadap orang yang lewat dalam bentuk apapun, besar atau kecil, seperti menyakiti mereka dengan kata-kata yang tidak pantas; hinaan, fitnah, cemoohan dan sindiran. Bentuk lainnya adalah gangguan

¹²⁴ Ahmad bin ‘Ali bin hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari bi Sharh Shahih Bukhari*, vol. 11, 13.

berupa melihat ke dalam rumah orang lain tanpa izin. Juga termasuk dalam daftar gangguan; bermain bola di pekarangan orang, karena dapat mengganggu pemiliknya dan orang lain.

3. Menjawab salam; para ulama secara ijma' menyepakati wajibnya menjawab salam. Allah Swt berfirman: “Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah (dengan yang serupa)...”. (QS al-Nisa'[14]: 86)
4. Melakukan amar ma`ruf nahi munkar; itu adalah urutan keempat berturut-turut dalam hadits di atas yang secara khusus disebutkan di sini karena jalan dan dengan demikian adalah sasaran dari kemungkinan banyak kejahatan.
5. Banyak nash-nash baik dari al-Kitab maupun al-Sunnah yang menyentuh prinsip yang agung, diantaranya firman Allah Swt: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan dan menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar”. (QS Ali Imran[3]: 104).
6. Dalam hadits Nabi Saw bersabda: “Barangsiapa diantara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mencegahnya dengan tangannya; jika dia tidak mampu, maka dengan lisannya; dan jika tidak mampu, maka dengan hatinya; yang demikian itulah selemah-lemah iman”.

Banyak nash-nash lainnya menyebutkan beberapa aturan perilaku yang harus diketahui dan diikuti oleh orang yang lewat, termasuk:

1. Berbicara dengan baik
2. Menjawab orang yang bersin ((orang yang bersin mengucapkan Alhamdulillah sedangkan yang lain mengucapkan yarhamukallah).
3. Membantu orang yang mengharapkan bantuan
4. Menolong orang yang lemah
5. Menunjuk jalan bagi orang yang sesat di jalan
6. Member petunjuk kepada orang yang di landa kebingungan
7. Mengembalikan kedzaliman orang yang dzalim, yaitu dengan menghentikannya.

Kemudian kata (إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ) biasanya digunakan untuk member peringatan sebagai perintah agar menjauhi sesuatu yang buruk dan maknanya sama dengan melarangnya. Jadi maknanya adalah “*jauhilah oleh kalian hal tersebut*” atau “*janganlah kalian melakukan hal itu*”. Seperti dalam sebuah hadits Nabi Saw bersabda yang artinya, “*jauhilah perkataan dusta*” atau “*janganlah alian berdusta*”. Tapi apakah suatu perintah itu harus bearti wajib, atau apakah suatu larangan harus bearti haram? berikut penjelasannya.

Kata (الطَّرِقاتِ) merupakan bentuk jamak dari (الطرق), sedangkan (طرق) merupakan bentuk jamak dari (طريق) yang artinya adalah jalan. Al-Imam al-Bukhari menyebutkannya dalam judul bab untuk hadits ini dalam kitab al-Mazalim dengan ungkapan (الصعدات) guna menunjukkan kesamaan makna antara keduanya. Hal ini ditegaskan oleh hadits Abu Talhahra dalam Sahih Muslim, hadits nomor 2161 ketika Nabi SAW diturunkan dengan kata (الصعدات) dan Imam Muslim menyebutkannya dalam judul bab untuk hadits ini dalam kitab al-salam dengan kata (الطريق) kemudian Imam al-Bukhari dalam judul bab yang sama dari kitab al-Mazalim menyebutkan kata (افيه الدور) yang berarti pekarangan, dimaksudkan untuk menunjukkan persamaan hukum dengan jalan (selama pekarangan atau pekarangan terbuka dan biasanya dilewati orang). Hal ini didukung oleh hadits Abu Talhah ra dan Muslim, keika Abu Talhah berkata:

“Ketika kami sedang duduk-duduk di halaman (pekarangan rumah), lalu datanlah Rasulullah Saw kemudian berkata, Kenapa kalian duduk-duduk di di (tepi) jalan?”

Sa’id bin Mansur menambahkan dengan menukil dari Mursal Yahya bin Ya’mur ungkapan sebagai berikut:

*“Sesungguhnya (tepi) jalanan itu adalah salah satu dari jalan-jalan setan atau neraka”.*¹²⁵

Inilah sebabnya Nabi SAW melarang mereka duduk di pinggir jalan atau sejenisnya. Termasuk pula warung-warung dan balkon-balkon yang tinggi yang berada di atas orang-orang yang lewat.¹²⁶

¹²⁵Lihat Fath al-Bari, 11/12-13

¹²⁶Fath al-Bari’ 5/135

Kata-kata Sahabat “sesungguhnya kami perlu duduk-duduk untuk berbincang-bincang” Dalam riwayat Muslim (hadits no. 2161) dan hadits Abu Thalhah di luar ada tambahan kata “dan saling mengingatkan (menasihati)” Dari kisah ini, ucapan kata itu adalah berasal dari Abu Thalhah.¹²⁷ Al-Qadl ‘Iyad berkata, dalam perkataan sahabat tersebut, ada dalil bahwa perintah Nabi kepada mereka bukanlah kewajiban melainkan dorongan dan kesukaan karena jika mereka memahaminya sebagai kewajiban, tentu mereka tidak akan merajuk kepada Rasulullah Saw seperti itu. Dan ini didukung oleh mereka yang berpendapat bahwa ordonansi tidak memiliki kewajiban. Ibnu Hajar berkomentar: “Namun, ada kemungkinan bahwa mereka mengharapkan adanya naskh (penghapusan hukum kewajiban tersebut) yang sudah disampaikan oleh Rasulullah Saw untuk meringankan apa yang mereka adukan perihal keperluan mereka melakukan itu, dan hal ini didukung oleh apa yang tersebut dalam Mursal bin Yahya bin Ya’mur, di sana terdapat kata-kata maka mereka mengira itu merupakan keharusan (kewajiban)”.¹²⁸

Perkataan “jika kalian tidak bisa melainkan harus duduk-duduk, maka berilah hak jalan tersebut. “Ibnu Hajar berkata; Dari alur pembicaraan ini jelaslah, bahwa larangan (larangan duduk-duduk di tepi jalan atau semisalnya) dala hadits ini adalah untuk *tanzih* (yang bermakna makruh bukan haram), agar tidak mengendurkan orang yang duduk-duduk untuk memenuhi hak (jalan) yang wajib ia penuhi. Imam an-Nawawi rahimahullah berkata, dan maksudnya adalah bahwa duduk-duduk di tepi jalanan itu dimakruhkan.

Perkataan “(hak jaan adalah) ghadd al-basar (menundukkan pandangan), kaf *al-adza* (tidak mengganggu atau menyakiti orang), menjawab salam, memerintahkan kepada kebaikan dan melarang kemungkaran”.¹²⁹

Beliau melanjutkan, “Dalam hal ini terdapat dalil bagi yang berpendapat bahwa *sadd al-dzara’i* (menutup jalan menuju keburukan) merupakan bentuk keutamaan saja bukan suatu kewajiban, karena (dalam hadits ini), pertama kali yang Nabi larang adalah duduk-duduk (ditempat tersebut) guna memberhentikan mereka

¹²⁷ *Ibid*

¹²⁸ Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-asqalani, Fath al-Bari bi Sharh Sahih Bukhari, 12.

¹²⁹ Syarh Shahih Muslim, 14/120.

dari hal itu.” Setelah itu, ketika para sahabat mengatakan kita harus duduk, "Setelah itu, Nabi melihat menjelaskan tujuan dari dalil yang dilarang adalah untuk mengetahui bahwa larangan pertama lebih baik. Sejak itu, diambil sebuah kaidah, mencegah kemunkaran diprioritaskan daripada memerintahkan kebaikan.”¹³⁰

Imam al-Nawawi berkata, Nabi Saw telah mengisyaratkan bahwa Nabi menyarankan bahwa alasan larangan-Nya adalah karena dapat menjerumuskan kepada fitnah dan dosa ketika ada seorang wanita (bukan Mahram)) atau selainnya yang melintasi mereka, dan bisa berlanjut hingga memandangi ke arah wanita-wanita tersebut (secara bebas), atau membayangkannya, berprasangka buruk terhadap wanita-wanita tersebut, atau terhadap setiap orang yang lewat dan diantara bentuk mengganggu atau menyakiti manusia adalah menghina (mengejek) orang yang lewat, berbuat ghibah (mengunjingnya), atau yang lainnya, atau terkadang tidak menjawab salam mereka, tidak melakukan amar ma'ruf nahi munkar, serta alasan-alasan lainnya yang bila dia berada dirumah dapat selamat dari hal-hal seperti itu. Termasuk menyakiti (orang lain) pula bila mempersempit jalan orang-orang yang ingin lewat, atau menghalangi para wanita atau yang lainnya yang ingin keluar menyelesaikan kebutuhan mereka dikarenakan ada orang-orang yang duduk di tepi jalanan.¹³¹

Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa hasil penelitian seharusnya tidak sebegitu hasil pencarian untuk Sanad. Karena kajian hadis merupakan bagian yang tidak terpisahkan satu sama lain, yaitu di antara komponen-komponen hadis, otomatis kajian sanad harus diikuti dengan kajian matan untuk menentukan kualitas hadis tersebut:

1. Bandingkan satu hadits dengan hadits lain dengan topik yang sama. Jika melihat berbagai redaksi hadits di atas dan kemudian pada hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari Muslim dan Ahmad bin Hambal, tidak ada perbedaan isi hadits yang signifikan. Ada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, al-Tirmidzi dan aldarimi dengan redaksi yang berbeda. Namun, sifat hadis tidak bertentangan dengan makna jenis hadis lainnya.

¹³⁰Fath al-Bari., 5/135.

¹³¹Syarah Shahih Muslim, 14/20

2. hadits juga tidak bertentangan dengan alasan bahwa mengharamkan orang yang tergeletak di pinggir jalan tidak mampu menjalankan kewajibannya akan membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Demikian juga keberadaan kegiatan tersebut diperlukan untuk dapat memenuhi ketentuan Nabi SAW agar terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan.
3. Tidak melanggar syariat Islam, karena tujuan Islam adalah menciptakan perdamaian dan menolak apa yang dibenci.¹³² Dengan tuntunan hadits, akan tercipta sikap saling menghormati dan menjauhi hal-hal yang dibenci..
4. Isi hadits di atas tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, bahkan dengan Surat al-Nur (24) ayat 30 dan 31, al-Hujurat (49) ayat 11 dan 12, al-Nisa` (4) ayat 86, dan al-Taubah (9) ayat 71.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”. (QS al-Nur [24]: 30)¹³³

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
 عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
 أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan

¹³²Shihab al-Din Abi al-'Abbas Ahmad bin Muhammad, *Irshad al-Sari li Sharh Sahih al-Bukhari*, vol. 13 (Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), 238.

¹³³Al-Qur'an dan Terjemahan, *Add-Ins Microsoft Word*, Qur'an In Word Indonesia Versi 1.3

Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS al-Taubah [9]: 71).¹³⁴

C. Kehujjahan Hadits

Hadits tentang *Kongkow/nongkrong* di pinggir jalan sudah jelas bahwa hadits ini hadits yang shahih, dilihat dari para perawi yang meriwayatkan seperti Imam al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, al-Darimi dan Ahmad bin Hambal yang mana ahli hadis ini memang telah dapat dipertanggungjawabkan ke dhobitannya yang sudah teruji kredibilitasnya maka hadits tentang nongkrong di pinggir jalan ini layak untuk dijadikan hujjah.

¹³⁴ Al-Qur'an dan Terjemahan, *Add-Ins Microsoft Word*, Qur'an In Word Indonesia Versi 1.3

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab per bab maka dapat disimpulkan mengenai pemaknaan *Kongkow* dalam perspektif hadis, sesuai dengan fokus penelitian maka penulis mengambil beberapa point dari penelitian yang disebut dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. **Faktor** yang menyebabkan *kongkow/nongkrong* dipinggir jalan bagi remaja terbagi menjadi 2 yaitu faktor Hereditas dan faktor eksternal. Faktor hereditas disebabkan faktor pembawaan atau keturunan dari remaja tersebut. Sedangkan faktor eksternal seperti tidak ada komunikasi antar keluarga atau kurangnya perhatian dari orangtua dan teman sebaya yang kurang baik.

Dampak positif dari *Kongkow* antara lain adalah menjalin silaturahmi dan menjalin ukhuah Islamiyah. Sedangkan **Dampak negatif** dari kebiasaan *Kongkow/nongkrong* dipinggir jalan tanpa alasan yang jelas diantaranya, mengganggu pengguna jalan, menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan bisa saja terjadi seperti, merokok, mengosip, berjudi, genk motor, begal, mencuri, serta tidak mengindahkan etika bergaul.

2. Makna *Kongkow/nongkrong* dipinggir jalan menurut hadis

إِيَّاكُمْ Adalah kalimat yang digunakan untuk mentahdzir (memberikan peringatan keras) terhadap sesuatu. الطُّرُقًا dalah jama' dari kata طرق, mufrodnya adalah طريق sehingga kalimat ini adalah merupakan الجمع جمع (dobel jama'). لا بُدَّ Tempat menghindar atau lari. الكَفُّ Yaitu menahan. غَضُّ Menundukkan pandangan dari yang diharamkan. رَدُّ السَّلَامِ Menjawab salam orang yang lewat. كَفُّ الأَدَى Tidak mengganggu orang yang lewat, baik dengan ucapan maupun perbuatan.

3. Pandangan Ulama terhadap *Fahmil* hadis

Abu Ja'far al-Thahawi memberikan penjelasan terhadap hadits tentang sopan santun atau adab *Kongkow* ternyata Rasulullah Saw melarang duduk di pinggir jalan kemudian beliau membolehkannya dengan catatan harus

menunaikan hak-hak jalan tersebut sebagai syarat pembolehnannya. **Al-Hafidz Ibnu Hajar** berkata dalam kitab *Fath al-Bari*, “Seluruh hadits-hadits ini mengandung 14 adab yang disusun dalam bait-bait berikut, “Kukumpulkan beberapa adab untuk mereka yang ingin duduk di pinggir jalan. Dari sabda manusia terbaik. Tebarkan salam dan ucapan baik, mengucapkan tasymit bagi yang bersin, membalas salam dengan baik, membantu sesama dan menolong yang teraniaya, memberi minum bagi yang haus serta menunjukkan jalan dan kebaikan, menyuruh berbuat baik, melarang kemungkaran dan tidak mengganggu, menundukkan pandangan dan banyak berdzikir kepada Allah”.

Dari keterangan hadis diatas memberikan pemahaman terhadap cara berinteraksi atau bergaul yang benar dan baik terhadap sesama. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam norma pergaulan apalagi dimasa modern ini dalam perkembangan sosial banyak memberikan pengaruh atau dampak negatif dibandingkan dampak positif yang di peroleh dari berbagai norma pergaulan baik dari faktor internal maupun eksternal seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasan diatas.

B. Saran

Dalam penelitian ini, tentunya penulis menyadari atas segala kekurangan yang ada pada karya tulis ini, setelah penulis mrlakukan kajian ini. Maka penulis memberikan masukan kepada para pengkaji *takhrij* hadis dan *fahmil* hadis khususnya dan para pembaca umumnya anara lain:

1. Kajian *Takhrij* hadis dan *Fahmil* hadis merupakan penelitian yang selalu berkaitan satu sama lainnya. Ketika hadis telah di takhrij, dan telah ditemukan sumbernya, telah diketahui sanad dan rawi nya serta telah di temukan *Syadz* dan *'Illat* nya. Maka harus digunakan *fahmil* hadis untuk memahami matannya agar diketahui kualitasnya.
2. Kemudian terakhir penulis juga berharap kepada pembaca agar skripsi ini bisa bermamfaat sebagai acuan atau rujukan dalam penulisan dan agar kajian terhadap pemaknaan *Kongkow* dalam perspektif hadits dapat diteruskan penelitiannya dimasa yang akan datang dan khususnya bagi penulis sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an

Al-Qur'an dan Terjemahan, Add-Ins Microsoft word, Qur'an Im Word Indonesia Versi 1.3

B. Buku

Al- 'Abbas Ahmad bin Muhammad, Shihab al-Din Abi, *Irsyad al-Sari li Sharh Shahih al-Bukhari*, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009

Al-Qathan Manna, *Studi Ilmu Hadits*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005

Al-Munawwar, Said Agil Husain, *Asbabul Wurud*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Ahmad ibn Hambal, Abu Abdillah. 1993. *Musnad Ahmad bin Hambal*. Lebanon: Dar al-Fikr.

Al-Wasytani, Muhammad bin Khulaifah. *Ikmal Ikmal al-Mu'allim*, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008.

Al-'Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. 1996. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Lebanon: Dar al-Fikr

Al-Faruqi, *Prinsip-prinsip Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1997

-----, *Studi Hadis Nabi*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta. 1997.

Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *Al-Lu'lu wa Marjan Fima Ittaqafa 'Alaih al-Shaikhani al-Bukhari wa Muslim*, terj. Arif Rahman hakim. *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari-Muslim*, Sukoharjo Jawa Tengah: Insan kamil Solo, 2013.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.

Ali, Nizar, *Memahami Hadits Nabi: Metode dan Pendekatan*, Yogyakarta: YPI al-Rahmah, 2001.

Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani dalam CD ROOM al-Matbah al-Syamilah*, Pustaka Ridwan, 2008.

Anwar, Yesmil dan Adang. *Kriminologi*. Bandung: Refika Aditama, 2010

- Abdullah bin Hisyam, Jamaluddin. 1994. *Audlah al-Masalik*. Lebanon: Dar al-Fikr.
- Ahmad ibn Muhammad, Abu Abdillah. 1993. *Musnad Ahmad bin Hambal*. Lebanon: dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, Jamaluddin. 1994. *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. Lebanon: Dar al-Fikr.
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Darmansyah, *Imu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional. 1986.
- Hanafi, Ibn Hamzah al-Husaini *Al-Bayan wa al-Ta'rif fi Asbab al-Wurud al-Hadits al-Sharif*, Madinah: Al-Tsaqafah, 1999
- Ath-Thahhan, Mahmud, *Dasar-Dasar Ilmu Hadits*, Jakarta: Ummul Qura, 2016
- Surakhmad, Winarnno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Tehnik dan Metode*, Bandung: Tarsito, 1982.
- , *Pengantar Penelitian Ilmiah Tehnik dan Metode*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1982
- Husnan, Ahmad. 1993 *Kajian Hadits Metode Takhrij*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar..
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Citra Press, 2001.
- Yuanita, Sari. *Fenomena dan Tantangan remaja Menjelang Dewasa*, Yogyalarta: Brilliant Books, 2011.
- Romli. Atmasasmita. *Problem Kenakalan Anak-anak Remaja*, Bandug: Yuridis Sosk Kriminologi, 1993.
- Santrock, Jhon W. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresip, 1997.
- Ibn Hajar al-Asqalani, Al-Imam al-Hafiz. *Fath al-Bari Syarh sahih al-Bukhari*, ter. Amiruddin, Fath Baari: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
-, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih Bukhari*, Lebanon: Dar al-Fikr, 1996.

Kusumah, Mulyana *Aneka Permasalahannya dalam Ruang Lingkup Kriminologi*. Bandung: Alumni, 1981

Muhammad bin Ismail, Abu Abdullah. 2000. *Shahih al-Bukhari*. Lebanon: Dar al-Fikr.

Muslim bin al-Hajjaj, Abu Husain. Tt. *Al-Jami' al-Shahih*. Lebanon: Dar al-Fikr.

Muhammad 'Isa bin saurat. Abu Isa. 1994. *Sunan al-Tirmidzi*. Lebanon: Dar al-Fikr.

Wensich, A.J. 1936. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Hadits al-Nabawy*. Lieden: E.J. Brill.

C. Skripsi

Nggufon, Akhmad. "*Hak Bagi Pengguna Jalan Dalam Kitab Sunan Abu Dawud No 4815*", Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2010.

Fauziah, Ana. "*Nongkrong Dalam Perspektif Hadis*", Skripsi Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.

Davis, Abdul. "*Hadits Al Julus Fi Al Tariq Adab Dan Hukumnya*" Skripsi Pekanbaru: UIN SUSKA RIAU, 2016.

D. Journal

Marbawani, Ganistria. "*Pemaknaan Nongkrong Bagi Mahasiswa Yogyakarta*". Jurnal UNY Yogyakarta Vol 4. Nomor 1. 143. 2018.

Abdusshomad, Alwazir. "Gaya Hidup Nongkrong di Kafe dan Prilaku Gosip Sebagai Kontrol Sosial". Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan Vol 16. Nomor 1. 2021.

Sartika, Rani. "Pergeseran Budaya Ngopi di kalangan Generasi Muda di Kota Tanjung Pinang". Jurnal UMRAH. 2017.

E. Internet

Ahmad Syahrin Thoriq, "*Ghibah*", artikel ini diakses <http://nahnudai.blogspot.com/> pada tanggal 7 Oktober 2021.

Eva Emania Elisa, "Kenakalan Remaja: Penyebab dan Solusinya", artikel ini di akses melalui <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/temp/Microsoft%20Word%20-%20Kenakalan%20Remaja%20-%20Penyebab%20dan%20Solusinya.pdf> tanggal 30 maret 2021

Agus Hery, "Nongkrong" di pinggir Jalan Sambil Menebar Kebaikan", artikel ini di akses melalui <http://alifmagz.com/?p=14258> tanggal 30 maret 2021

CURRICULUM VITAE



DATA PRIBADI

Nama : Junet
Tempat, Tanggal Lahir : Olak Kemang, 07 Januari 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Perum Yeyes Lestari III, Masjid Nur Ikhlas
No. Telepon : 085321623109

DATA PENDIDIKAN

Sekolah Dasar : SDN 03/1 Desa Olak Kemang
MTS : MTSN 6 MUARA TEMBESI
MAN : MAN 4 BATANGHARI
Perguruan Tinggi : UIN STS Jambi

PENGGALAMAN BERORGANISASI dan KEGIATAN SOSIAL

- 1. Ketua OSPEN (Organisasi Pesantren) Nurul Jadid Rambutun Masam
2016-2017**
- 2. Himpunan Mahasiswa Batanghari (HIMBARI) 2019-2020**
- 3. Ketua Bidang Keagamaan Kukerta (KKN) 2021**